

**REINTERPRETASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE
DALAM PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai syarat untuk menulis Skripsi**

**Oleh :
SUBHAN ABDILAH
NIM. 2017401099**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Subhan Abdilah
NIM : 2017401099
Jenjang : Strata - 1
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi yang berjudul **“Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam”** bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Semua sumber terkait dengan karya orang lain dalam skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 25 December 2024

Saya yang menyatakan,



Subhan Abdilah
NIM. 2017401099

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.unsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**REINTERPRETASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE
DALAM PenguATAN PARTISIPASI MASYARAKAT
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM**

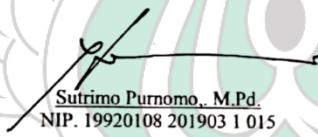
Yang disusun oleh: **Subhan Abdilah (NIM.2017401099)**, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 07 bulan Januari tahun 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Purwokerto, 09 Januari 2025

Dibuat Oleh:


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 19920108 201903 1 015


Inten Mustika K., M. Pd.
NIP. 19921017 2023321 2 037


Penguji Utama,


Dr. H. Sudiro, M.M
NIP. 1966041 4199103 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Misbah, M.Ag.
NIP. 1974116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdra. Subhan Abdilah
Lamp. : Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Subhan Abdilah
NIM : 2017401014
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire Dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). demikian, atas perhatian Bapak saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 25 December 2024
Pembimbing,


Sutrimo Purnomo., M.Pd.
NIP. 19920108 201903 1 015

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Memen dan Ibu Engkar, senantiasa memberikan ruang kehidupan dengan penuh kasih sayang, tidak lupa do'a yang terus dipanjatkan supaya anaknya menjadi pribadi yang soleh dan sukses, dan dukungan tiada henti. Setiap langkah dalam perjalanan ini tidak akan pernah tercapai tanpa pengorbanan dan kasih sayang kalian. Semoga kebaikannya semua yang telah diberikan menjadi amal dan pahala serta imbalan surga di akhirat nanti.



MOTTO

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan”^{*}
(Qs. Al-Mujadalah: 11)



^{*} Qs. Al-Mujadalah ayat 11

**REINTERPRETASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE
DALAM PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM**

SUBHAN ABDILAH
NIM. 2017401099

Abstrak: kondisi pendidikan saat ini cenderung mengalami penurunan terhadap partisipasi masyarakat sehingga peran masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan cukup rendah. Paulo Freire dengan konsep *konsientisasi* dan *dialogis*-nya mampu memberikan tawaran untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi pemikiran Paulo Freire dalam konteks penguatan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Melalui *konsientisasi* dan *dialogis* Freire dengan menggabungkan teori *community based education* sebagai landasan teoritis untuk mendorong masyarakat memiliki kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan sumber data primer dari karya Freire serta referensi sekunder lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan penyadaran kritis, dialogis, dan pendidikan berbasis masyarakat.

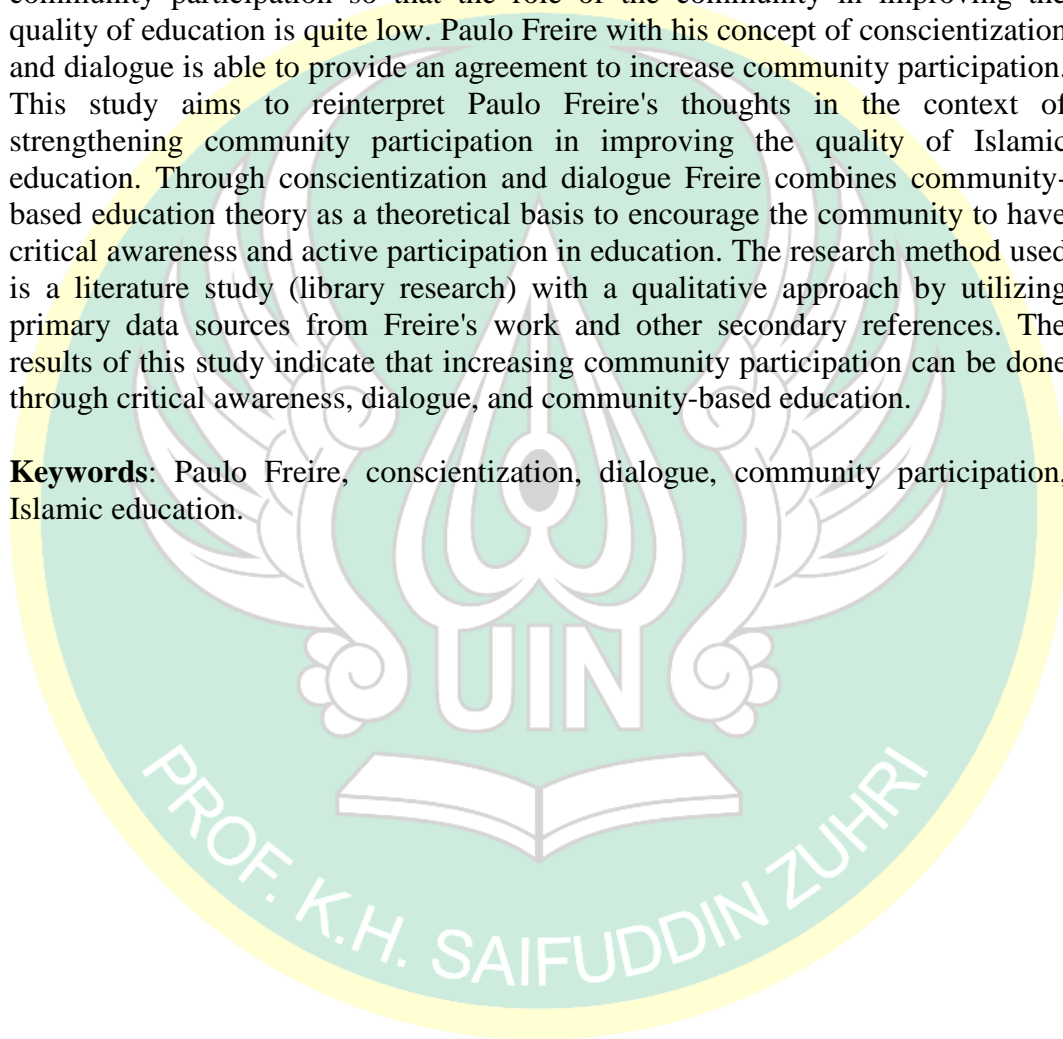
Kata Kunci: Paulo Freire, *konsientisasi*, *dialogis*, partisipasi masyarakat, pendidikan Islam.

**REINTERPRETATION OF PAULO FREIRE'S THOUGHTS
IN STRENGTHENING PUBLIC PARTICIPATION
TO IMPROVE THE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATION**

SUBHAN ABDILAH
NIM. 2017401099

Abstract: Current education conditions tend to experience a decline in community participation so that the role of the community in improving the quality of education is quite low. Paulo Freire with his concept of conscientization and dialogue is able to provide an agreement to increase community participation. This study aims to reinterpret Paulo Freire's thoughts in the context of strengthening community participation in improving the quality of Islamic education. Through conscientization and dialogue Freire combines community-based education theory as a theoretical basis to encourage the community to have critical awareness and active participation in education. The research method used is a literature study (library research) with a qualitative approach by utilizing primary data sources from Freire's work and other secondary references. The results of this study indicate that increasing community participation can be done through critical awareness, dialogue, and community-based education.

Keywords: Paulo Freire, conscientization, dialogue, community participation, Islamic education.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini didorong oleh keprihatinan terhadap permasalahan rendahnya kualitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam, di Indonesia. Dalam kondisi ini, filsafat Paulo Freire mengenai konsientisasi dan dialogis menjadi landasan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipasi masyarakat dapat diperkuat untuk mendukung perbaikan mutu pendidikan. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta berkontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Penelitian ini dapat terselesaikan karena keterlibatan berbagai pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi peneliti. Dalam kesempatan ini peneliti banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi M.Pd.I, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Sutrimo Purnomo, M.Pd., Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof.

K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus pembimbing skripsi peneliti senantiasa sangat sabar dalam memberikan ilmunya serta memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Dr. H. Sudiro, M.M., Penasehat Akademik MPI B Angkatan 2020 UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Saya persembahkan skripsi ini untuk masyarakat yang senantiasa menjadi bagian dari peneliti.

Tidak banyak yang dapat peneliti persembahkan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya dukungan dan do'a semoga Allah SWT memberikan kesehatan, rasa syukur dan rizki yang melimpah kepada semua orang yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian peneliti. Skripsi ini perlu disempurnakan. Maka dari itu, peneliti berharap jika penelitian ini menjadi bahan untuk diskusi sehingga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Purwokerto, 25 December 2024

Peneliti,

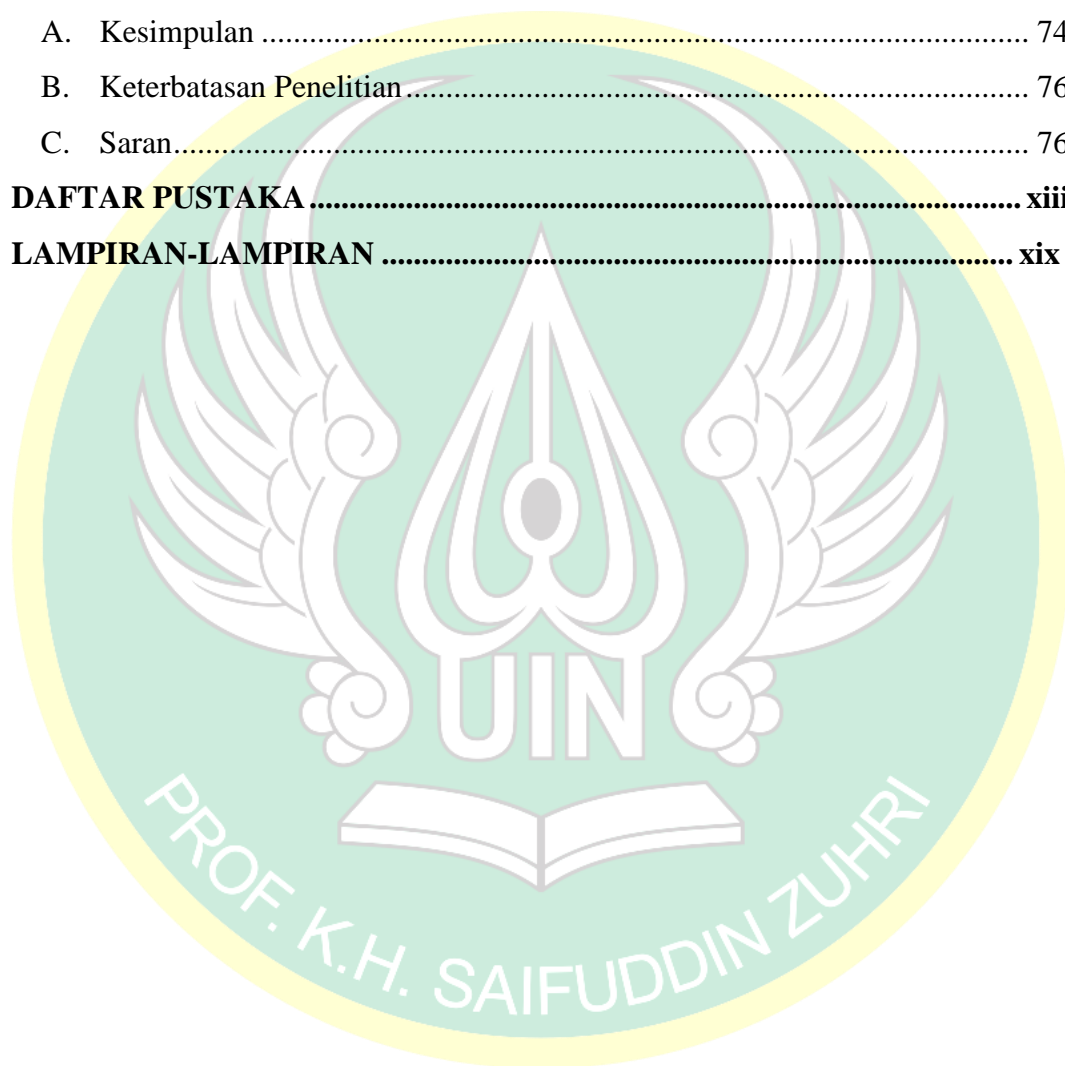


Subhan Abdilah
NIM. 2017401099

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan	8
E. Penelitian Terkait.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Konsep Konsientisasi Paulo Freire	18
B. Konsep Dialogis Paulo Freire	26
C. Community based education (CBE)	31
BAB III BIOGRAFI PAULO FREIRE	37
A. Riwayat Hidup Paulo Freire.....	37
B. Filsafat Pemikiran Paulo Freire.....	39
BAB IV PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM	44

A. Metode Penyadaran Masyarakat Melalui Konsep <i>Konsientisasi</i> Paulo Freire.....	44
B. Konsep Dialogis Sebagai Metode Penyadaran Kritis	56
C. Pemikiran Paulo Freire <i>Konsientisasi</i> dan <i>dialogis</i> untuk penguatan Partisipasi Masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam	63
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan Penelitian	76
C. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xix



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Primer
- Lampiran 2 : Data Sekunder
- Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Proposal
- Lampiran 4 : Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Sumbang Buku
- Lampiran 9 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 11 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat PKL
- Lampiran 14 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16 : Turnitin
- Lampiran 17 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sekelompok orang melalui tindakan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara optimal,¹ memberikan perilaku yang bisa ditiru serta dibiasakan, bertujuan menciptakan karakter berbudi pekerti, mempunyai nilai-nilai positif bersarang pada jiwa peserta didik. Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan sudut pandang berdasarkan pada ajaran Islam, dianggap sebagai agama yang diajarkan dan dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Pengajaran ini mencakup berbagai pedoman tentang cara hidup manusia, yang disusun berdasarkan sumber dari Al-Quran dan Hadis secara pemahaman akal sehat.² Orientasi pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan menumbuhkan karakter yang berbudi pekerti berdasarkan perspektif Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat mewujudkan *ubudiyah* kepada Allah SWT dan budaya (*saqofah*) Islam untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan pewaris nabi.³

Fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah karena beberapa penunjang pendidikan dirasa masih kurang, melihat fasilitas dan prasarana yang dibutuhkan untuk membantu pembelajaran siswa masih ada sekolah kekurangan ruang kelas, sehingga terlalu banyak siswa yang seharusnya secara maksimal sudah diatur berapa rombel pada setiap kelas itu. Tenaga pengajar yang kurang profesional dan tidak berpengalaman, banyak guru yang ditugaskan bukan karena kualifikasi jurusan yang diambil saat kuliah. Akan tetapi, posisi yang dibutuhkan

¹Akrim. "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Aksaqila Jabfung* (2022). hal 5.

²Fitriani, Dewi, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam." *MANAZHIM* 3.2 (2021): 201-213.

³Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8.2 (2018): 218-244.

sekolah sehingga sarjana dengan jurusan apapun bisa mengajar sesuai kebutuhan sehingga guru tidak mengerti dengan konten pembelajaran sehingga hanya memberikan catatan kepada siswa dan tidak memberikan penjelasan rinci tentang materi yang dibahas. Tidak hanya itu, mahalnnya biaya pendidikan menjadi alasan orang tua tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah yang bagus. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena sebagai negara yang memiliki wilayah yang luas, kurangnya akses ke pelosok menyebabkan kurangnya pemerataan pendidikan untuk semua masyarakat. Pendidikan yang baik akan mendorong negara untuk maju dan berkembang.⁴ Akan tetapi, tetap saja pendidikan di Indonesia tidak lepas dari permasalahan terutama pada mutu.

Permasalahan pendidikan di Indonesia terkait mutu pendidikan yang rendah berakibat pada sumber daya manusia yang kurang bahkan tidak bermutu.⁵ Hal itu merupakan perwujudan dari bentuk sistem pengajaran kurang baik dan imbasnya kepada mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting untuk mengembangkan SDM yang kompeten dan produktif, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial. Pendidikan yang baik memungkinkan orang untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, maka dari itu pendidikan haruslah bermutu.

“Pendidikan bermutu itu mahal” kalimat yang sering diucapkan untuk sebuah pembenaran mahalnnya biaya yang harus dipersiapkan oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, membuat masyarakat miskin tidak dapat memilih kecuali tidak berpendidikan.⁶ Hal itu disebabkan karena pemerintah telah melegitimasi komersialisasi pendidikan dengan memprivatisasi pendidikan, Komersialisasi pendidikan telah mengubah pendidikan menjadi alat untuk menghasilkan tenaga kerja bagi sektor

⁴ Lestari Eko wahyudi, et al. "Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 1.1 (2022): 18-22.

⁵ Leni yulia, and Zihan Suryani. "Korelasi Pedagogik dan Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kewarganegaraan* 6.1 (2022): 881-889.

⁶ Musayyidi. "Menyoal komersialisasi pendidikan di Indonesia." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 8.1 (2020): 125-140.

industri daripada proses pencerdasan dan pendewasaan masyarakat. Dengan demikian, praktik pendidikan saat ini lebih mirip dengan lembaga penghasil mesin yang dapat diakses di pasar industri dan diukur secara ekonomis,⁷ dengan adanya komersialisasi pendidikan, institusi pendidikan telah berubah menjadi bisnis yang berfokus pada efisiensi ekonomi. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan kemudian mengadopsi paradigma pendidikan yang bersifat ekonomis, tetapi mereka gagal memahami bahwa proses pembelajaran adalah komponen penting dalam humanisasi kehidupan manusia.⁸ Pendidikan telah dikomersialisasikan oleh lembaga pendidikan modern untuk menguntungkan pemilik modal daripada memberikan kebebasan bagi kaum tertindas. Akibatnya, orang-orang dari kelas sosial rendah tidak memiliki akses untuk pendidikan yang layak dan berkualitas. Upaya dalam mengatasi permasalahan mutu pendidikan Islam yang rendah dapat melalui peningkatan partisipasi masyarakat.

Dengan adanya partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang membawa manfaat untuk lembaga pendidikan karena dapat mempermudah dan mengoptimalkan proses dan program melalui bantuan tenaga dan material, hal itu dapat menunjang keberhasilan pendidikan dalam pembiayaan serta partisipasi lainnya yang bisa menunjang pendidikan yang bermutu. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidikan, yang sangat berhubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk partisipasi masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam program atau proyek pendidikan.⁹

⁷ Dwi hartini "Komersialisasi Pendidikan Di Era Globalisasi (Studi Kasus tentang Persepsi Masyarakat terhadap Kuasa Modal dalam Dunia Pendidikan di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Surakarta tahun 2011)." (2011).

⁸ Alifiani purwaningrum, Moh Sugeng Sholehuddin, and Muhammad Hufron. "Komersialisasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1.6 (2023): 69-76.

⁹ Andi Chandrakirana, and Widia Sari. "Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Pesantren Modern Bone Macope." *Jurnal Mappesona* 4.3 (2021): 107-114.

Fakta lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Sebuah penelitian tentang lembaga pendidikan Islam menemukan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam terutama nonformal saat ini cenderung dilakukan secara sederhana, yang berdampak pada kondisi lembaga yang buruk, yang membuat peningkatan kualitas pelayanan pendidikan yang diharapkan menjadi lebih sulit untuk dicapai.¹⁰ Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat menghambat kemajuan pendidikan, dan pemerintah sendiri tidak dapat bertanggung jawab secara penuh atas penyediaan pendidikan bagi semua warganya dan di semua tingkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membuat rencana untuk meningkatkan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Dalam hasil riset lainya tentang partisipasi masyarakat, Aliyu A. Kanau dan M. J. Haruna mengatakan bahwa partisipasi masyarakat yang rendah dalam pembangunan pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat menghambat kemajuan pendidikan, dan pemerintah tidak dapat bertanggung jawab secara penuh atas partisipasi masyarakat di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, strategi diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara nyata.¹¹

Hasil penelitian Aliyu dan Haruna menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat secara aktif dalam pendidikan sangat penting, dan bahwa bahkan partisipasi yang kurang dapat menghambat pengembangan dan peningkatan pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membuat strategi dan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Dari hasil riset di atas bahwasanya partisipasi masyarakat sangatlah penting bagi kualitas pendidikan Islam.

Partisipasi masyarakat sangat penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia berperan dalam menumbuhkan kesadaran kritis dalam

¹⁰ Sutrimo Purnomo. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ittihad Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas)*. Diss. IAIN Purwokerto, 2017.

¹¹ Sutrimo Purnomo. "Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU 1 Teluk Purwokerto Selatan Banyumas." *Jurnal Penelitian Agama* 23.1 (2022): 25-60.

menyampaikan aspirasi, mendampingi masyarakat sebagai fasilitator, penyediaan dana untuk membantu operasional sekolah selain itu masyarakat menjadi sebuah kontrol sosial bagi pemangku kebijakan pendidikan nasional hal itu merupakan fungsi serta tugas dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan supaya berjalan dengan baik hal itu diamanatkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional melalui pembentukan dewan pendidikan baik tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota.¹² Partisipasi masyarakat merupakan hal yang harus ada dalam menumbuhkan kesetaraan serta kesempatan yang sama dalam mendapatkan akses pendidikan yang layak. Namun, di berbagai negara partisipasi masyarakat terhadap pendidikan masih sangat minim terutama daerah kecil yang terpinggirkan dengan kemiskinan, banyak faktor kenapa partisipasi masyarakat itu rendah melihat kesadaran dan sumberdaya manusia yang begitu kurang karena tingkat pendidikan di suatu daerah yang rendah, masalah yang begitu kompleks dalam memenuhi kebutuhan mereka seperti ekonomi, fasilitas yang menunjang kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.¹³ Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat bisa mengadopsi melalui studi pemikiran tokoh diantaranya Paulo Freire.

Freire berfokus pada perubahan sosial melalui dialog kritis dalam mendorong pemahaman kritis terhadap realitas, bahwasanya pendidikan sebagai alat dalam membangun kesadaran kritis tidak hanya pelajar yang mendapatkan pendidikan. Akan tetapi, masyarakat juga harus distimulasi dengan pendidikan. Melalui konsep dialogis dan konsientisasi paulo freire dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang lebih aktif.

Dialog kritis mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengkonstruksi realitas sosial, teori pembebasan yang dikemukakan Freire membantu pendidikan untuk mendorong kesadaran kritis dan tindakan nyata

¹² Erma fatmawati. "Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektf Peran Birokrasi Dan Partisipasi Masyarakat." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1.1 (2019): 58-76.

¹³ Ismatul, maula et al. "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak." *Journal on Education* 5.4 (2023): 13153-13165.

untuk perubahan sosial berjuang untuk keadilan, pendekatan dialogis dalam teori pembebasan menciptakan pandangan yang lebih inklusif dan demokratis dalam dialog terbuka dalam menciptakan keputusan yang lebih partisipatif. Dalam konsep konsientisasi, freire menekankan bahwa kesadaran akan realitas harus kritis jika tidak, akan menjadi kesadaran yang subjektif atau palsu yang berarti mengingkari realitas objektif. Kesadaran kritis ditunjukkan dengan pemahaman manusia tentang semua hubungan kausal situasi dan kekuatan refleksi untuk berpartisipasi dalam sejarah. Suatu kesadaran yang benar-benar terarah ke dunia adalah suatu kesadaran yang menggabungkan pemikiran dengan tindakan untuk mencapai pembebasan manusia.¹⁴

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan partisipasi masyarakat, salah satu tokohnya ialah Paulo Freire yang memiliki gagasan bagaimana mendorong partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap pemikiran Paulo Freire dalam meningkatkan partisipasi masyarakat yang akan dikaitkan oleh peneliti dengan mutu pendidikan yang ada di Indonesia dengan judul “Reinterpretasi pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam.”

B. Fokus Kajian

1. Reinterpretasi

Reinterpretasi adalah proses kegiatan dalam menafsirkan kembali terhadap sebuah pemikiran, teks, peristiwa atau karya seni dengan memberi makna atau penafsiran baru yang berbeda dari sebelumnya. Proses ini melibatkan sudut pandang yang berbeda atau mempertimbangkan konteks baru untuk mendapatkan pemahaman yang mungkin lebih relevan atau lebih mendalam.

2. Pemikiran Paulo Freire

Secara bahasa pemikiran berawal dari kata dasar “pikir” mempunyai makna proses, cara, atau kegiatan memikir, senantiasa

¹⁴ A. B susanto. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire." *At-Ta'dib* 4.1 (2009).

mempertgunakan akal budi untuk menyelesaikan serta memutuskan masalah dengan segala pertimbangan yang bijaksana. Dalam hal ini, pemikiran memiliki pengertian sebagai upaya cerdas dari kegiatan kerja akal dan kalbu untuk melihat peristiwa dan terus mencari penyelesaian secara bijaksana.¹⁵

Pemikiran Paulo Freire yang berfokus pada perubahan sosial melalui pemikiran dialogis dan konsientisasi, Konsep dialog Freire menggambarkan pertemuan antara sesama manusia dengan tujuan memecahkan dunia. Ide ini akan membawa setiap orang untuk terlibat dengan dunia yang mereka hadapi dan menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam membantu individu dalam memahami realitas sosial. Freire mulai dengan menganalisis konsep konsientisasi.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan setiap individu dalam masyarakat dalam merencanakan, menciptakan, melaksanakan, mengawasi proyek pembangunan dalam wilayah lokal. Partisipasi masyarakat merupakan sebuah hak kebebasan dalam ikut serta secara konstruktif, sedangkan menurut isbandi adalah keterlibatan suatu kelompok dalam kegiatan mencari dan menemukan solusi terhadap masalah dan menggali potensi yang ada pada masyarakat, serta turut serta dalam mengontrol proses program pemerintah dalam membuat setiap keputusan.¹⁶

4. Kualitas Pendidikan Islam

Kualitas pendidikan Islam adalah suatu rencana dalam melaksanakan proses dalam mengoptimalkan kompetensi lembaga melalui evaluasi berkelanjutan pada sebuah produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Serta kesanggupan sekolah untuk

¹⁵ Siti musdalifah. *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Diss. IAIN Kudus, 2021.

¹⁶ Ilfiana Iffah Jihada, and Fazlur Rahman. "Partisipasi Masyarakat Bajo Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao." *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2023): 70-76.

memanajemen secara administratif sehingga bisa mengefisienkan bagian-bagian sekolah dalam menghasilkan nilai tambah terhadap input dan output dengan mengadopsi norma serta standar yang berlaku melalui perspektif islam dan sudut pandang berdasarkan ajaran Islam.¹⁷

5. Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Proses menafsirkan kembali pemikiran Paulo Freire melalui sudut pandang peneliti melalui pemikiran Paulo Freire diantaranya *konsientisasi* dan *dialogis* untuk menguatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, agar selalu berperan aktif menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat.

Secara umum, pemaparan di atas berfokus mengkaji tentang Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam melalui pendekatan *Community based education*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam ?”

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Mereinterpretasi pemikiran paulo freire dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan rekonstruksi sosial yang sehat dan demokratis dalam menciptakan pendidikan yang kritis dan demokratis melalui praksis partisipasi masyarakat yang berkualitas.

¹⁷ Munzir. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Guru Kita PGSD* 6.4 (2022): 594.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil teoritisnya supaya dapat memberi nilai lebih serta berkontribusi untuk pembaca dalam memahami masalah partisipasi masyarakat dalam pendidikan serta mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada dan sedang terjadi.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait mengenai “Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan”. Fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk kualitas pendidikan. Penelitian mengangkat beberapa tema dari pemahaman paulo freire mengenai tentang kesadaran kritis dan dialogis dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan pada judul skripsi peneliti, ada beberapa tulisan ilmiah yang memuat pemikiran paulo freire, maka peneliti mengangkat tema ini menimbang dari tulisan terdahulu dari beberapa penelitian.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Paradigma Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan	Untuk menciptakan pendidikan dengan kolaborasi antara sekolah dan pendidikan madrasah	Konsep penyadaran terhadap partisipasi masyarakat	Fokus terhadap masyarakat yang berbasis teologis
2.	Paulo freire: Pedagogi kritis dan	Penguatan civil society melalui pendidikan	Peningkatan partisipasi masyarakat	Lebih fokus pada penguatan civil society untuk

	penguatan civil society di Indonesia	pembebasan studi pemikiran paulo freire	dalam meningkatkan pendidikan	menghilangkan kesenjangan dan kemiskinan
3.	Upaya Pondok Pesantren dalam mengatasi kurangnya partisipasi masyarakat terhadap Pengembangan Pendidikan islam	penelitian ini diperoleh hasil bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai program di pondok pesantren yang bersifat sosial, pondok pesantren dapat berkomunikasi dengan masyarakat melalui nilai-nilai keagamaan,	Peningkatan partisipasi masyarakat dalam menciptakan kualitas pendidikan yang berkualitas	Pada penelitian ini tidak menggunakan pendekatan paulo freire
4.	Rendahnya Partisipasi Masyarakat dalam pendidikan formal di Desa Legung Kecamatan	hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal di Desa Legong	Penelitian ini menggali bagaimana Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan	Perbedaan dalam peneliti ini adalah Teori yang digunakan dalam penelitian ialah <i>Community based development</i> pendekatan yang

	Simpang Hulu Kabupaten Ketapang	mengalami peningkatan partisipasi. Namun, disisi lain juga angka putus sekolah juga tinggi hal ini disebabkan beberapa faktor Jarak ke sekolah, kurang peduli, permasalahan biaya, pengaruh lingkungan.		melibatkan masyarakat/komunitas dalam pembangunan.
5.	Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU 1 Teluk Purwokerto Selatan Banyumas	Hasil Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Teluk selama pandemi Covid-19.	Penelitian ini menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat bisa meningkatkan kualitas pendidikan Islam	Perbedaan dalam penelitian ini tidak mengadopsi pemikiran Paulo Freire dan fokus penelitiannya terhadap pembiayaan pendidikan Islam

6.	Implementasi Teori Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam konteks keluarga Kristiani	Pada penelitian ini Dengan mengadopsi pendekatan dialog kritis, komunikasi terbuka, dan refleksi, keluarga dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam, mengatasi dinamika kekuasaan yang tidak sehat, dan memfasilitasi pertumbuhan individu dan keluarga secara keseluruhan. Melalui penerapan prinsip	Persamaan pada penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan oleh teori pembebasan, dialog dan kesadaran kritis dalam pendekatan Paulo freire	Meningkatkan partisipasi keluarga dalam mendorong komunikasi terbuka dan refleksi.
----	---	---	---	--

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini berfokus pada penguatan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui studi pemikiran Paulo Freire di antaranya *konsientisasi* dan *dialogis*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan proses ilmiah dalam kegiatan penelitian itu merupakan ciri dari keilmuan yaitu, rasional, empiris dan sistematis. Rasional merupakan proses penelitian yang dikerjakan dengan metode yang masuk akal, sehingga dinalar oleh akal manusia, empiris berarti ialah cara-cara yang dilakukan itu bisa dengan mengamati oleh indera manusia sehingga orang lain bisa mengamati metode yang dilakukan. Sistematis merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.¹⁸

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian berupa penelitian kepustakaan atau *library research* dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kepustakaan dalam mengambil data peneliti perlu mencari data melalui literatur baik itu berupa buku, catatan, laporan maupun hasil dokumentasi-dokumentasi yang ditemukan, penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang dapat dilakukan di dalam ruangan perpustakaan, baik itu dapat berupa majalah-majalah, buku-buku, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi yang ada di perpustakaan lainnya yang dijadikan sumber rujukan dalam melakukan penelitian

2. Data dan Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian, unsur yang terpenting dalam penelitian yang harus ada ialah data yang valid sehingga dapat menghasilkan tulisan penelitian yang kredibel serta bisa digunakan oleh siapapun dengan sebaik-baiknya.

Data merupakan sebuah informasi yang secara langsung telah melewati beberapa proses dari kehidupan seseorang secara dokumentatif diperoleh dari lapangan sebagai pendukung penelitian untuk merekonstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

penelitian merupakan “*things known or assumed*” hal yang telah diketahui dilihat sebagai fakta empiris, dengan bukti-bukti yang telah ditemukan dalam lapangan secara konkrit.¹⁹

Terdapat 2 sumber data yakni data primer dan sekunder pada penelitian kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini yakni:

a. Data Primer

Data primer merupakan bahan yang temukan secara langsung dari sumber utama baik berupa pustaka berisikan pengetahuan ilmiah novelty mengenai tentang fakta yang disajikan dalam gagasan sumber data primer, yaitu bahan yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang dicari, hal ini dikatakan dengan data tangan pertama.

Adapun data primer dalam penelitian ini:

- 1) *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas) karya Paulo Freire , Penerjemah Yudha Wahyu Pradana, Yogyakarta :Penerbit Narasi, cetakan keempat, 2024.
- 2) *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation* (Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan) karya Paulo Freire, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Read (Research, Education and Dialogue) cetakan VI tahun 2007.
- 3) *Pendidikan Yang Membebaskan* Karya Paulo Freire, Penerjemah Martin Eran, Jakarta : Melebas, 2001.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan penelitian yang tidak bisa memberikan informasi secara langsung, adapun sumber bahan sekunder merupakan bahan yang ditemukan lewat pihak orang lain, tidak langsung diperoleh lewat peneliti dari subjek penelitiannya, dengan ini data sekunder merupakan pendukung

¹⁹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 99.

pada bahan utama penelitian. Data sekunder dari penelitian ini adalah:

- 1) *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan*. Karya Francis Wahono. Pengantar Dr. Mansour Faqih, Yogyakarta: Penerbit INSIST Press. Cetakan pertama 2001.
- 2) *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Karya Ivan Illich. Penerjemah A. Sonny Keraf. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia Edisi II 2000.
- 3) Toto Suharto. "*Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*". (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan). 2005.
- 4) *Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia*. Karya Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press (Anggota IKAPI), cetakan pertama 2022.
- 5) Sumber penelitian buku, jurnal, situs, serta dokumen-dokumen lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan untuk mengumpulkan bahan penelitian yang berhubungan dengan tema atau masalah yang akan serta sedang diteliti, langkah utama dalam penelitian untuk mengumpulkan bahan dengan menggunakan teknik dokumentasi mengingat jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipakai mencari dalam mempelajari data primer maupun sekunder.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berpikir untuk memeriksa pola berhubungan dengan ujicoba secara sistematis dalam menentukan bagian serta hubungan keseluruhan, menata hingga mengkatagorisasikan, serta pendataan administrasi yang telah

ditetapkan dan pemeriksaan keabsahan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), merupakan analisis ilmiah memuat isi pesan suatu komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Krippendorff untuk menganalisis isi, melalui langkah-langkah yang terdiri dari *Unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring* dan *narrating*.²⁰ Sebagai berikut:

1. *Unitizing*, pengumpulan data-data yang dianalisis oleh peneliti, terkait dengan penelitian pemikiran Paulo Freire dan karya-karya melalui buku yang sudah dipublikasikan.
2. *Sampling*, dengan menyederhanakan penelitian dengan menentukan pemikiran yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pemikiran Freire.
3. *Recording or coding*, proses dalam mencatat terhadap temuan yang diperoleh dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang dianalisis oleh peneliti, dengan mengidentifikasi sumber primer karya Paulo Freire dalam kutipan dan pernyataan yang relevan serta menggabungkan sumber sekunder untuk membantu membangun argumen dan analisis baru. Pencatatan data-data ini bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis dan penarikan kesimpulan.
4. *Reducing*, proses filtrasi yang dilakukan dalam menganalisis dokumen yang dibutuhkan, agar temuan-temuan dapat disederhanakan supaya mudah untuk dipahami kemudian disimpulkan.
5. *Inferring*, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis melalui konsep pemikiran Paulo Freire untuk menguatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan

²⁰ Siska Atsalia Fadila. *Analisis Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Unsur Intrinsik Pada Siswa Sekolah Dasar*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

kualitas pendidikan Islam. Penarikan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah, supaya masalah penelitian dapat menemukan jawaban atas masalah penelitiannya.

6. *Narrating*, proses mendeskripsikan temuan yang telah dianalisis berdasarkan hasil dari kesimpulan terhadap temuan-temuan peneliti, dibuat berdasarkan landasan teori yang mendukung, serta memvalidasi bukti terhadap pembenaran dari analisis konten.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu struktur kajian yang digunakan untuk memberikan garis besar dan pedoman tentang fokus-fokus yang akan dibaca dalam penelitian ini. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal penelitian ini yaitu berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pendahuluan dan panduan bab demi bab. Sementara, laporan penelitian ini terdapat enam bagian, yaitu: BAB I yang terdiri dari: latar belakang masalah, kajian pustaka, dan lainnya.

BAB II KAJIAN TEORI, pada Bab II membahas kajian teori yang menggabungkan lima tema utama yang diambil dalam penelitian terdahulu, berkaitan penjelasan fokus reinterpetasi pemikiran paulo freire dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam

BAB III BIOGRAFI TOKOH, dalam Bab III membahas biografi tokoh yaitu Paulo Freire

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, membahas pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan terkait reinterpetasi pemikiran Paulo Freire dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam

BAB V PENUTUP, Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran-saran, dan serta penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Konsientisasi Paulo Freire

Konsientisasi (*conscientizacao*) berasal dari bahasa Portugis yang berarti kesadaran atau penyadaran. Sama hal dengan pengertiannya dalam bahasa Inggris yang berarti kesadaran (*consciousness*). Menurut Freire, sebagaimana dikutip oleh Rohinan konsientisasi merupakan sebuah proses di mana manusia mendapat kesadaran semakin mendalam mengenai tentang realitas sosial budaya yang beriringan bersama kualitas hidup yang mampu untuk merubah realitas tersebut. Ini adalah proses dialektika antara tindakan dan refleksi pedagogi untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang membebaskan.²¹

Konsep pembebasan Paulo Freire dikenal juga dengan "kemanusiaan yang lebih utuh" yang bertujuan untuk membantu orang mencapai tingkat kesadaran di mana mereka dapat melihat sistem sosial secara kritis. Setiap individu yang telah memahami akibat yang saling bertentangan dalam kehidupannya, menyamaratakan hal yang berlawanan dalam lingkungan lain di sekitarnya, serta dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif dan bersama-sama.²²

Konsientisasi merupakan bagian dari proses penting sebagai objek gerak kesadaran kritis, tetapi konsientisasi mensyaratkan kejelasan yang telah tersembunyi bagi individu ketika tiba di muka bumi.²³ Dunia bergerak secara aktif, dunia seharusnya tidak diterima begitu saja. Akan tetapi, dunia terbentuk melewati sebuah proses.

Hal ini berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat yang belum mandiri karena terbentuk oleh realitas sosial. Freire menganggap

²¹ Rohinah, "Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.1 (2019): 1-12.

²² William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, hal. 3.

²³ Paulo Freire, Fuad Arif Fudiyartanto, and Agung Prihantoro. "Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan." (2007) hal. 184.

“penyadaran” sebagai dasar dari sebuah pendidikan. Pendidikan harus menyadarkan ketika orang-orang yang tertindas ingin mengembalikan kebebasan dan kemanusiaan. Berdasarkan kebebasan dan kemanusiaan inilah, Freire melihat bahwa penyadaran (*conscientizacao*) adalah inti dari pendidikan. Ia membagi kesadaran menjadi tiga, yaitu:²⁴

1. Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*)

Kesadaran magis (*magical consciousness*) adalah tahapan manusia yang tidak bisa mengidentifikasi ketidakberdayaan yang menyebabkan realitas sosial mengalami penurunan serta tidak bisa melihat hubungan antara satu faktor dan faktor lainnya. Contohnya masyarakat miskin yang tertindas yang tidak dapat melihat hubungan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran ini lebih mengamati faktor yang terjadi di luar kemampuan manusia, baik natural maupun supranatural.

2. Kesadaran Naif (*naival consciousness*)

Kesadaran naif (*naival consciousness*) yang lebih menekankan unsur manusia sebagai sumber masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini, masalah seperti kreativitas, etika, dan keinginan untuk mencapai tujuan dianggap sebagai penggerak perubahan sosial. Oleh karena itu, ketika suatu masyarakat memeriksa alasan mengapa mereka miskin, mereka menganggap bahwa penyebabnya adalah kesalahan mereka sendiri.

Dengan kata lain, lebih fokus pada aspek manusia sebagai sumber masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Ketika manusia mulai mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk menemukan dan menanggapi masalah dari lingkungannya, kesadaran mereka juga akan meningkat.

²⁴ Paulo Freire, Paulo Freire. "Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan." 2007. Sebagaimana dijelaskan Agung Ilham Prastowo. "Konsep konsientisasi Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan Islam." *Suhuf* 32.1 (2020): 1-13.

3. Kesadaran Kritis (Critical Consciousness)

Paulo mengatakan bahwa kesadaran ini adalah yang paling penting dalam pendidikan. Kesadaran ini lebih menekankan pada masalah yang berasal dari elemen struktur dan sistem. Pendekatan struktural menekankan analisis menyeluruh tentang bagaimana struktur dan sistem budaya, ekonomi, politik, dan budaya mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Keadaan kultural manusia terkait erat dengan proses konsientisasi. Proses ini terjadi dengan membuka selubung realitas yang mengurung manusia dan menjauhkan mereka dari dunia mereka sendiri. Konsientisasi adalah perkembangan bangkitnya kesadaran.

Kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang lebih fokus pada elemen struktur dan sistem sebagai sumber masalah. Pendidikan bertujuan untuk menganalisis secara kritis struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks masyarakat lainnya. Paradigma kritis dalam pendidikan mengajarkan siswa untuk menemukan ketidakadilan dalam struktur dan sistem yang ada, kemudian mempelajari bagaimana sistem itu bekerja, dan bagaimana mengubahnya. Menurut paradigma ini, tugas guru adalah memberi siswa ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembuatan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Tingkatan konsientisasi manusia, kesadaran magis biasanya hanya dapat “menyesuaikan” diri dengan lingkungan mereka, sedang kan tingkat kesadaran naif hanya berusaha memperbaiki menjadi lebih baik. Namun, kesadaran kritis selalu berfikir mengenai cara “mengubah” keadaan mereka untuk menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, kesadaran pendidikan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh fungsi tersebut. Pertama, penting untuk menyadari dan melaksanakan tanggung jawab pendidikan dengan cara yang paling efektif. Kedua kesadaran dan tindakan

ini muncul dari dalam dirinya sendiri, sehingga merupakan kesadaran dan tindakan yang alamiah atau natural.

Conscientização adalah tindakan pengetahuan, pendekatan kritis terhadap realitas yang mendukung pendidikan sebagai praktik kebebasan. Freire membedakan "kesadaran" dari "*conscientização*". Untuk mengembangkan sikap kritis di mana seseorang melihat diri mereka memiliki kemampuan untuk mengubah realitas mereka, tidak cukup hanya menjadi sadar akan masalah atau memahami realitas. Freire juga berpendapat bahwa kesadaran harus menjadi proses berulang karena terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Kesadaran merupakan proses yang menyatukan kesadaran manusia dan dunia, yang harus dipertimbangkan dengan cermat dan diubah. Yang terpenting, bahwa kesadaran individu dapat mengontrol realitas mereka dan berusaha mengubahnya secara permanen.²⁵

Freire mengusulkan bahwa pendidikan kritis meningkatkan kesadaran, sehingga siswa menjadi sadar akan realitas yang tidak bias, yang menyebabkan penindasan. Namun, pembelajaran dan instruksi harus terkait erat dengan praktik pembebasan yang didasarkan pada tindakan dan refleksi. Freire, dalam karyanya yang populer *Pedagogy of the Oppressed*, berpendapat bahwa kontradiksi "penindas" dan "tertindas" dapat diselesaikan hanya melalui refleksi dan tindakan individu terhadap dunia, yaitu praksis yang sebenarnya.

Pendidikan kritis dapat meningkatkan kesadaran serta melalui *praksis* bisa membongkar kondisi yang menyebabkan penindasan dan menciptakan realitas yang lebih adil dan setara untuk semua orang. Freire menyarankan bahwa pedagogi yang didasarkan pada kesadaran dan praksis mendukung pembelajaran dan pengajaran, yang kemudian dapat diterjemahkan menjadi kekuatan perubahan dan pembebasan.

²⁵ Regina Cortina, and Marcella Winter, "Paulo Freire's pedagogy of liberation." 2021. *Current Issues in Comparative Education (CICE)*, Vol 23, Issue 2

Pedagogi kesadaran kritis berpartisipasi menemukan dan menganalisis ketimpangan sosial di masyarakat serta mengambil tindakan untuk memperbaikinya. Dalam bukunya "*Pedagogi of the Oppressed*", Freire, seorang filsuf pendidikan Brasil, memperkenalkan konsep tersebut untuk pertama kalinya. Pemikiran kritis menghasilkan kesadaran kritis, yang memungkinkan orang untuk memahami kondisi sosial yang tidak adil dan mendorong mereka untuk bertindak terhadap sistem yang tidak adil. Tiga kata kunci menggambarkan kemampuan ini: refleksi kritis, motivasi kritis, dan tindakan kritis. Pada dasarnya, kesadaran kritis menuntut orang untuk merefleksikan secara kritis situasi sosial yang tidak adil, mendorong mereka untuk membuat keadilan sosial, dan melakukan tindakan kritis yang mendukung perubahan sosial dan menentang ketimpangan dalam kehidupan sosial.

Supriyadi dalam penelitiannya telah menunjukkan dalam beberapa tahun terakhir bahwa kesadaran kritis terkait dengan hasil pengembangan adaptif, termasuk yang berkaitan dengan karir, kewarganegaraan, sosial-emosional, dan domain akademis. Ini terutama berlaku untuk kaum muda yang terpinggirkan. Selain itu, telah ditemukan bahwa kesadaran kritis adalah faktor utama yang menunjukkan keberhasilan bagi orang-orang dalam kelompok tertindas dan komunitas mereka. Dalam penelitiannya, kesadaran kritis memiliki efek positif pada kehidupan pribadi siswa karena memungkinkan mereka untuk memperluas perspektif mereka melampaui pandangan dunia mereka sendiri. Selain itu, siswa dengan kesadaran kritis dapat memberi manfaat bagi masyarakat karena mereka lebih peka terhadap pesan tersirat yang terjadi terhadap realitas sosial.²⁶ Melalui aliran rekonstruksionisme Freire menciptakan perubahan yang signifikan dalam kesadaran kritis.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan rekonstruksionisme yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dengan memberdayakan

²⁶ Supriyadi, et al. "Inclusive learning in higher education: anthropology and critical consciousness lens." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 18.1 (2024): 209-216.

warga negara yang aktif, kritis, dan etis. Sangat terkait dengan membangun kesadaran kritis pada siswa. Pedagogi yang mencerminkan tujuan rekonstruksionisme dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, dan ekologi, yang memungkinkan mereka untuk menemukan solusi untuk masalah tersebut.

Dalam penelitian Rahsaan Dawson, menawarkan beberapa landasan teori untuk menjawab masalah sosial untuk memberikan jalan dan bentuk untuk kegiatan *instructional* yang mengarah pada transformasi *emansipatoris* dan penyadaran. Dua kerangka teori yang relevan dalam hubungan ini adalah *etnografi kritis* dan pengembangan *konstruktif*. Kedua kerangka ini menawarkan perspektif tentang bagaimana proses *instructional* berlangsung dan bagaimana pengetahuan dibuat dan digunakan dalam hubungan sosial.²⁷

Teori perkembangan *konstruktif* mempelajari cara melihat dunia dari sudut pandang yang semakin kompleks seiring berjalannya waktu. Perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas telah menyebabkan metode baru untuk mendorong pembelajaran transformatif. Perubahan ini berdampak pada kemampuan untuk memahami kompleksitas intrapersonal pada pengetahuan serta makna pendidikan. Teori perkembangan-konstruktif harus digunakan untuk membangun lingkungan belajar yang lebih mendukung. Sistem keterampilan membuat makna yang lebih kompleks lebih siap untuk menantang ideologi yang dominan.

Teori *etnografi kritis* melihat bagaimana pengetahuan, budaya, masyarakat, dan tindakan politik berinteraksi satu sama lain. Etnografi kritis berpendapat bahwa masyarakat didasarkan pada status klasisme untuk mempertahankan penindasan terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Teori ini diharuskan untuk membahas bagaimana ketidakadilan, penderitaan, dan diskriminasi terjadi di berbagai aspek kehidupan berdasarkan prinsip kebebasan dan kesejahteraan manusia.

²⁷ Rahsaan Dawson, and Mejai Bola Avoseh. "Freire's Conscientization and the Global Student: Towards Emancipatory Transformation." *Commission for International Adult Education* (2018).

Akibatnya, etnografer kritis menolak penaklukan untuk melampaui permukaan kekuasaan dan kendali yang mengaburkan untuk mengganggu dan menggoyahkan netralitas dan keyakinan untuk mendorong perubahan menuju keadilan yang lebih besar. Etnografer kritis mendorong pengetahuan emansipatoris dan wacana keadilan sosial, dan menjadikannya penting bagi pendidik untuk melihat pembelajaran sebagai produk praktik-praktik budaya yang memberikan identitas, tempat, dan harapan kepada siswa.

Untuk membebaskan siswa dari belenggu penindasan dan ketidakadilan dan memberi mereka kesempatan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, berikut beberapa teori yang mendukung terciptanya pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran:

a. Pembelajaran Transformasional

Berdasarkan asumsi konstruktivis, Jack Mezirow mengusulkan bahwa interpretasi pribadi atas pengalaman adalah dasar dari pembentukan makna yang dapat mengubah sikap dan kepercayaan seseorang. Setelah pemeriksaan melalui pembelajaran dan refleksi, transformasi terjadi ketika perspektif yang berubah sebagai hasil dari perubahan perspektif sebelumnya mengalami perubahan makna, yang secara langsung berdampak pada pengalaman masa depan. Dalam konteks informasi baru, refleksi memberikan kesempatan untuk mengkritik keyakinan dan asumsi yang dikumpulkan melalui tahapan kehidupan untuk validitas saat ini.

Keyakinan dan perasaan seseorang melalui Pembelajaran transformatif mencakup tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Kritik terhadap keyakinan dan premis tertentu, pengambilan keputusan untuk mengadopsi keyakinan baru atau menggabungkan keduanya, kemampuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang belum pernah ada, dan keinginan untuk menyesuaikan ke dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Mezirow menerbitkan penelitian tentang perubahan yang dialami wanita dewasa saat kembali ke perguruan tinggi. Perubahan

yang melalui akibat langsung dari *experiential*, sepuluh fase yang diidentifikasinya meliputi; Dilema yang membingungkan, pemeriksaan diri, penilaian kritis, ketidakpuasan, mengeksplorasi pilihan, membangun kepercayaan diri, merencanakan, menerapkan, mengalami, dan reintegrasi. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengendalikan kehidupan sadar kita secara bertanggung jawab dengan menjadi pengambil keputusan yang konkrit, tidak mengubah atau mengikuti pendapat orang lain. Pembelajaran transformasional ada beragam bentuknya diantaranya; dapat emansipatoris, kognitif, perkembangan, dan spiritual-integratif. Beberapa lulusan setrta 1 sudah menggabungkan pendidikan tranformasional dengan pikiran bawah sadar, emosi, hubungan, budaya, semangat, estetika, dan ekologi.

b. Pembelajaran Emansipatoris

Pembelajaran Emansipatoris mentransformasi perubahan sosial, yang menolak struktur kekuasaan sosial yang menindas dan berpengaruh kepada mental, tujuan pembelajaran ini adalah untuk menolak segala bentuk kekuasaan yang menindas. Paulo Freire, seorang reformis, merujuk pada teori pembelajaran transformatif humanis dan libertarian yang dikenal sebagai *Conscientization*, yang berarti memperoleh pemahaman, mengungkap kontradiksi, dan bertindak terhadap elemen-elemen yang menindas. Freire melihat refleksi kritis sebagai elemen transformasi dalam konteks pengajuan masalah dan diskusi dengan siswa lain. Dia menggunakan refleksi ini untuk meningkatkan kesadaran transformatif karena ia percaya bahwa semakin kritis kesadaran seseorang, semakin banyak lagi mereka memiliki kemampuan untuk mengubah masyarakat dan dunia mereka sendiri. Memupuk kesadaran kritis dan memahami kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi serta cara bertindak melawan elemen realitas yang menindas, baik secara internal maupun eksternal.

Pembelajaran emansipatoris menangani tiga distorsi yang umum. Distorsi yang mengubah makna dan perspektif seseorang disebut distorsi epistemik, sosiokultural, dan psikis. Distorsi epistemik termasuk salah menafsirkan sesuatu sebagai sesuatu yang mutlak atau di luar kendali seseorang, seperti pemerintahan, hukum, rasisme, atau kebrutalan polisi. Distorsi sosiokultural terdiri dari hubungan sosial dan sistem kepercayaan kekuasaan yang ditegakkan dan dilegitimasi oleh lembaga. Kepercayaan menjadi pandangan dan standar sosial yang diperkuat oleh berbagai konteks, termasuk politik, sosial, ekonomi, kesehatan, agama, pendidikan, pekerjaan, dan keluarga, berdasarkan asumsi yang salah. Kemudian, media surat kabar, media sosial, internet, dan televisi arus utama mendukung kepercayaan tersebut. Persepsi dan perlakuan terhadap kelompok atau sub kelompok berdasarkan ras, etnis, status ekonomi, lokasi geografis, dan faktor lain yang tidak manusiawi dapat dipengaruhi oleh distorsi. Terakhir, distorsi psikis berbicara tentang praanggapan yang menyebabkan kecemasan yang tidak berdasar yang menghalangi tindakan. Pendidikan emansipatoris berarti mengevaluasi prasangka, pemahaman, atau keyakinan fundamental untuk mengubah perspektif dan bertindak.

B. Konsep Dialogis Paulo Freire

Secara umum istilah dialogis berasal dari bahasa Yunani mengandung makna *dialogos* diambil dari kata *dialegethai* yang memiliki makna “melalui, melintas” dan *legein* yang berarti “berbicara”. Hal ini bisa dimaknai berarti berbicara melalui kata-kata. Maka dari itu, dialog biasanya didefinisikan sebagai percakapan rasional antara dua orang atau lebih.²⁸

Konsep dialogis memiliki banyak makna dalam berbagai bidang akademik sehingga sulit untuk dipahami. Definisi terminologi ini menyebabkan kebingungan (*confusion*) dalam bidang hubungan masyarakat,

²⁸ Asep Muharam. "Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1.1 (2023): 17-25.

mentoring, dan agama. Bahkan menurut beberapa ahli Guilherme, berdoa sama dengan berbicara. Dengan kata lain, tidak ada pengertian yang pasti pemahaman satu-satunya tentang dialog.

Menurut Freire, dialog bermula dari penemuan eksistensi manusia di dalam dan dengan dunia, dan merupakan upaya untuk merenungkan hubungan manusia dengan dunianya. Untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara yang tepat, subjek harus menggunakan pendekatan ilmiah berdialektika dengan lingkungan sekitar untuk dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya. Jadi, mengetahui tidak sama dengan mengingat atau mengumpulkan apa yang telah diketahui sebelumnya dan sekarang terlupakan. *Logos* tidak dapat menggantikan *doxa* karena *logos* menghilangkan hubungan dialektika manusia dengan dunianya dan tindakan reflektif manusia.²⁹

Freire kemudian menjelaskan lima ide penting tentang pedagogi dialog. Menurutnya, sebuah dialog sejati hanya dapat terjadi ketika dua orang terlibat dalam *love, humility, faith, trust, hope, dan critical thinking*. Menurut perspektif ini, dialog tidak hanya menunjukkan hubungan yang baik antara orang-orang, tetapi juga memotivasi orang untuk mengubah diri mereka sendiri dan dunia. Oleh karena itu, "tanpa dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak ada pendidikan yang sejati." Dialog menjadi konsep dan tanda utama pendidikan sejati. Adanya dialog pedagogi, Freire menjelaskan lima ide untuk menciptakan dialog sejati, berikut penjelasannya:

1. *Love*. Dialog tidak akan ada tanpa adanya cinta yang melekat terhadap dunia dan manusia. Karena cinta menjadi hal fundamental dari dialog dan dialog itu sendiri.
2. *Humility*. Kerendahan hati membentuk lingkungan yang sehat untuk saling percaya antara komunikasi pendidik dan peserta didik. Maka pendidikan menjadi "persekutuan" bagi peserta didik dalam dialog

²⁹ Gede Agus Siswadi. "Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997)(Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan)." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 3.1 (2022): 86-100.

yang tampak nyata dengan pertukaran yang relevan secara sosial, refleksif, dan timbal balik. Ini berbeda dengan tindakan sepihak untuk kepentingan yang lain.

3. *Faith* atau *Trust*. Keyakinan, Freire menjelaskan teologis kebijakan iman, harapan, dan cinta merupakan asal dialog. Pemikiran Freire adalah ungkapan dari hubungan spiritual yang kuat dengan tuhan.
4. *Hope*. Harapan, merupakan upaya yang diusahakan melalui dialog karena dialog tidak bisa dilakukan melalui lingkungan negatif atau keputusasaan.
5. *Critical Thinking*. Pedagogi kritis paulo freire berfokus pada realitas sosial, metode hadap masalah yang diusulkan oleh Freire membutuhkan dialog antara pendidik dan peserta didik untuk bekerja sama dalam meneliti permasalahan sosial yang ada. Kesadaran merupakan kemajuan buah dari pengajaran kritis yang efektif.

Sikap kritis dan dialog merupakan komponen yang fundamental pada konsep pendidikan Paulo Freire, Karena perspektif kritis adalah awal dari kesadaran kritis (*conscientization*), perspektif kritis dapat dianggap sebagai "induk" dari langkah transformasi dalam pendidikan. Sebaliknya, dialog adalah proses atau alat yang memungkinkan kesadaran kritis tersebut terjadi. Dialog tercipta melalui cinta, kerendahan hati, harapan, kepercayaan, dan iman. Ketika semua itu ada pada setiap diskusi, maka setiap individu secara kritis dapat melakukan pemecahan bersama-sama. Dialog merupakan komunikasi sejati tidak hanya dalam mengkaji isu politik tetapi, cukup kompleks dalam keberadaan manusia. Hanya dengan kepercayaan dialog mempunyai kekuatan dan makna: kepercayaan kepada setiap individu dan kapabilitasnya, yakin bahwa seseorang dapat menjadi pribadi yang sejati bila orang lain menjadi sejati.³⁰

Pada *Philosophy* Paulo Freire, praksis dan dialog saling berhubungan erat, dialog sejati merupakan alat humanis sebagai “pertemuan antara

³⁰ Paulo Freire, Martin Eran, and Mujib Hermani, *Pendidikan yang membebaskan*. (Jakarta Timur: Melibas Media Lintas Batas), 2001, hal 59.

manusia dalam pengantaran oleh dunia, untuk menamai dunia”. pada penelitian Yi-Huang Shih ini, berfokus tentang perbincangan elemen-elemen dialog hakiki. Unsur pembentukan elemen-elemen dialog dapat direfleksikan sebagai berikut:³¹

- a) Semua orang mempunyai hak untuk berbicara

Dialog merupakan perjumpaan manusia dalam pengantaran oleh dunia, itu sebabnya dunia memfasilitasi percakapan antara manusia. Karena, percakapan tidak dapat terjadi antara mereka yang ingin menamai dunia dan mereka yang tidak menginginkannya; antara mereka yang menolak hak orang lain untuk berbicara dan mereka yang ditolak haknya untuk berbicara. Selain itu, anti-dialog tidak berbicara.

- b) Dialog tidak bisa menjadi tindakan “menyimpan” ide seseorang ke orang lain.

Ketika orang berkumpul untuk berbicara, mereka berbicara tentang dunia yang harus diubah dan dimanusiakan. Tidak mungkin bahwa diskusi ini terjadi sekadar pertukaran gagasan untuk "dikonsumsi" oleh orang lain atau tindakan seseorang yang "menitipkan" gagasan kepada orang lain. Dengan demikian, percakapan tidak dapat menjadi tindakan dominan, dan tidak dapat menjadi tantangan dominan.

- c) Dialog bukanlah argumen yang bermusuhan dan polemik

Dialog bukanlah perdebatan dan perdebatan antara individu yang tidak berkomitmen untuk mencari kebenaran atau menamai dunia, tetapi lebih kepada pemaksaan kebenaran mereka sendiri. pada hakikatnya dialog merupakan pertemuan laki-laki dan perempuan yang menamai dunia tidak boleh terjadi di mana sebagian menamai dunia atas nama sebagian yang lain.

³¹ Yi-Huang Shih, "Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching." *Journal of Education and Learning* 7.4 (2018): 130-235.

Dalam karya Freire, Salah satu elemen utama adalah dialog dan kekuatan kata-kata, yang menekankan pada pencarian kondisi yang akan memungkinkan kaum tertindas untuk mengatasi penindasan mereka. Menurut Freire, agensi manusia adalah alat yang efektif untuk membalikkan situasi pemisahan sosial yang dihadapi oleh beberapa kelompok manusia, dan ini dibuktikan dengan banyaknya pernyataannya tentang fakta bahwa kita adalah makhluk yang melakukan transformasi dan bukan makhluk yang hanya menyesuaikan.³²

Analisis Freire mempertanyakan teori *reproduksionis* yang terbatas dan membatasi dengan menunjukkan bahwa orang mampu berubah untuk mengubah struktur penindasan yang mereka alami secara menyeluruh ketika mereka diberi kekuatan kata-kata dan dialog. Freire percaya pada kekuatan kaum tertindas, mengatakan bahwa hanya kekuatan yang berasal dari kelemahan mereka yang akan cukup kuat untuk membebaskan keduanya.

Salah satu gagasan paling relevan dari karya Freire, sebagaimana disajikan “dalam pedagogi kaum tertindas” adalah kebutuhan akan tindakan dialogis yang benar-benar bebas dari kekerasan, doktrin, dan kekuasaan otoritas. Menurutnya, pendidikan yang dia tawarkan adalah pendidikan kognisi yang membebaskan. Dalam situasi belajar ini, berbagai aktor, termasuk pendidik dan peserta didik, saling berhubungan. Sebab itu, ketika semua pihak berada pada dataran yang sama, pendapat yang bergantung pada "otoritas" satu pihak atas yang lain tidak lagi sah dalam suatu proses. Freire menemukan bahwa otoritas harus mendukung kebebasan daripada menentanginya; mereka harus "membaca" dunia sehingga siswa dapat memahami proses yang mempengaruhi mereka.

Pentingnya tindakan *critical dialogue* dalam membangun kesadaran manusia melalui tindakan sosial untuk mengubah persepsi masyarakat, diungkapkan pula oleh Ira Shor yang merupakan akademisi di Amerika yang terkenal dengan pemikiran dialogis kritisnya, ia juga merupakan

³² Maria del Mar Ramis. "Contributions of Freire's theory to dialogic education." *Social and Education History* 7.3 (2018): 277-299.

seorang profesor di *College of Staten Island, City University of New York*. Ira Shor menyampaikan:³³

Critical dialogue in a critical pedagogy is an invitation for desocialization and resocialization of both teachers and students. Freire spoke of this process as “denunciation” and “annunciation.” When we practice critical pedagogy, and negotiate a meaningful curriculum with students, the social relations of discourse change in the classroom. Because human subjects and human consciousness are the products of social action including discourse, we make possible an alternative construction of ourselves. Such a learning process is unavoidably deconstructive/reconstructive. It invites egalitarian relations and democratic development, or the practice of democratic habits for group process. These alternative developments emerge inside a process of questioning school and society. This is a knowledge-making process constructed on different terms than prior traditional ones. The discourse enabled by this form of dialogue becomes a material force for re-perceiving self-in-society.

Ira shor berpandangan bahwa Dialog kritis dalam pedagogi kritis merupakan panggilan untuk *desosialisasi* dan *resosialisasi* bagi para pendidik serta peserta didik, karena Freire menggambarkan tindakan tersebut sebagai "pengecaman" dan "pengumuman". Hubungan sosial wacana berubah di kelas ketika menerapkan pedagogi kritis dan mengatur kurikulum yang bermakna dengan siswa. Seseorang dapat membuat konstruksi alternatif tentang diri sendiri karena subjek manusia dan kesadaran manusia adalah produk dari tindakan sosial, seperti wacana. Lalu, dialogis kritis meminta hubungan egaliter dan pengembangan demokratis untuk mendorong proses kelompok. Maka, kekuatan penting mengubah persepsi individu terhadap konsep diri dalam masyarakat melalui dialog.

C. Community based education (CBE)

1. Konsep masyarakat (*Community*)

Terma “masyarakat” merupakan terjemahan dari *society* atau *community*. *Society* memiliki makna berarti “masyarakat umum”, dan

³³ Ira Shor, Eugene Matusov, and Ana Marjanovic-Shane. "Dialogic & Critical Pedagogies: An Interview with Ira Shor." *Dialogic Pedagogy* 5 (2017).

community “masyarakat setempat” atau “paguyuban”. *Dictionary of Social* memiliki pandangan mengenai masyarakat sebagai berikut:³⁴

Community merupakan sub-kelompok yang mempunyai karakteristik seperti *society*, tetapi pada skala yang lebih kecil, dan dengan kepe-tingan yang kurang luas dan terkoordinir. Tersembunyi dalam konsep *community* adalah adanya suatu wilayah teritorial, sebuah derajat yang dapat dipertimbangkan mengenai perkenalan dan kontak antar pribadi, dan adanya beberapa basis koherensi khusus yang memisahkannya dari kelompok yang berdekatan. *Community* mempunyai perbekalan diri terbatas dibanding *society*, tetapi dalam batas-batas itu mempunyai asosiasi yang akrab dan simpati yang lebih dalam. Mungkin ada beberapa ikatan kesatuan khusus dalam *community*, seperti ras, asal-usul bangsa atau afiliasi keagamaan.

Makna kata leksikal menurut *Dictionary of Social* di atas bahwa *community* mempunyai makna sebagai suatu perkumpulan orang yang menetap pada suatu wilayah tertentu dengan hubungan dan norma di dalamnya. Orden C. Smucker memiliki pandangan berbeda, mencoba memadukan pendidikan dengan perspektif masyarakat (*community approach to education*). Ia mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kumpulan penduduk, menetap pada wilayah yang berdekatan, terhubung melalui pengetahuan umum, mempunyai beberapa lembaga pelayanan dasar, sadar terhadap lokalitas identitas, dan mampu bertindak dalam kapasitas sebagai suatu organisasi.

Ferdinand Tonnies dalam sudut pandang sosiologis menggunakan istilah *gemeinschaft* (*community*) dan *gesellschaft* (*society*) untuk menelaah bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Teori ini beranggapan adanya persamaan kehendak manusia seolah suatu keadaan benar atau alami. Awal mula keadaan alami ini dibentuk dari koherensi kehendak manusia yang berinteraksi oleh tiga ikatan, yaitu ikatan darah, ikatan tempat, dan ikatan persamaan jiwa-pikiran.

³⁴ Toto Suharto. "Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan" (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan), 2005, hal. 73.

Sedangkan *gesellschaft* (*society*) merupakan proses dalam kumpulan manusia yang menetap dan hidup bersama secara damai. Dalam teori ini menjelaskan bahwa kesatuan dibentuk dan disatukan oleh semua faktor pemisah, hal ini seluruh interaksi berlaku bagi semua orang.

Michel W. Galbraith, memiliki sudut pandang baru dalam konsep *community*, menurutnya ada beberapa pemahaman lain mengenai masyarakat sebagai sebuah konsep. Pertama perspektif "kepentingan", yang menganggap masyarakat sebagai kelompok orang yang terikat oleh satu atau lebih satuan kepentingan, seperti kesenangan, kepentingan politik dan kewarganegaraan, atau keyakinan religius dan spiritual. Kedua, perspektif "fungsi" menghasilkan gagasan komunitas fungsi. Komunitas fungsi dapat terdiri dari kelompok yang dikenal berdasarkan peran dalam kehidupan, seperti profesor, pekerja sosial, konsultan, dokter, petani, kuli bangunan, orangtua, dan sebagainya. Ketiga, perspektif demografis menggambarkan masyarakat sebagai kelompok yang terhubung oleh atribut umum seperti ras, jenis kelamin, dan umur. Keempat, perspektif psikografi melihat komunitas sebagai kelompok berdasarkan nilai, kelas sosial, dan gaya hidup.

2. Landasan filosofis Pendidikan Berbasis Masyarakat

Community based education (CBE) dalam sudut pandang progresivisme, pendidikan yang mengamati perilaku manusia sebagai makhluk yang berkembang, kreatif, dan mempunyai kebebasan untuk berpikir. CBE ini bertujuan agar terciptanya kecerdasan *multiple intelligences* yang bukan hanya bersifat matematis.³⁵

Menurut John Dewey, pendidikan berbasis masyarakat adalah refleksi dari lingkungan masyarakat kecil dan representasinya. Pendidikan tidak sama dengan sekolah, yang hanya berfungsi sebagai

³⁵ Hamdani Anwar, Ahmad Zain Sarnoto, and Nurul Habiburrahmanuddin. "Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-Qura an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.01 (2022): 1453-1470.

"menara gading" yang tinggi di atas masyarakat. Keduanya harus berinteraksi secara positif satu sama lain. Meskipun hasilnya tidak semata-mata hasil terjemahan harfiah, pandangan ini harus dipegang dengan teguh dan disertai dengan harapan yang nyata.

Menurut Watson, ada tiga komponen fundamental yang saling bersinergi menjadi pedoman filosofis supaya terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat, yaitu *learning society*, *critical pedagogy*, dan berbasis lokal.³⁶ Pertama adalah pendidikan menekankan pada peningkatan proses masyarakat belajar (*learning society*). Landasan ini bermaksud supaya adanya kepercayaan terhadap masyarakat untuk mengadakan pendidikan mandiri berdasarkan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman. Istilah *learning society* melihat pada realitas sosial di mana warga masyarakat secara aktif melewati proses belajar di dalam setiap aspek kehidupannya. Secara sederhana *learning society* adalah masyarakat yang menjadikan pedoman segala kegiatan sehari-hari sebagai sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar.

Kedua, pendidikan berbasis masyarakat didasarkan pada pandangan kritis tentang pendidikan (*critical pedagogy*), dimana perspektif ini lebih memfokuskan pentingnya perbaikan dan perubahan bagi peningkatan masyarakat. maka gambaran kritis menginginkan perubahan struktural secara mendasar dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. Ketiga, pendidikan berbasis masyarakat dilakukan dengan mengikuti asas berbasis lokal. Dengan memusatkan lokalitas pada masyarakat, diharapkan dapat merancang, memutuskan, serta mengatur pendidikan secara mandiri sesuai kebutuhan. Dari tiga sudut pandang yang telah dipaparkan pendidikan berbasis masyarakat dari sudut pandang kritis melihat perlunya pendidikan masyarakat menciptakan hegemoni untuk

³⁶ Toto Suharto. "Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan, hal. 98.

perlawanan pendidikan yang diatur oleh pemerintahan, melalui perlawanan budaya bukan secara bentuk lembaga politik, bermaksud membebaskan masyarakat untuk menentukan sendiri kurikulum pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat.

3. Partisipasi masyarakat

Menurut Huneryager dan Heckman menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan mental dan emosional seseorang dalam kondisi masyarakat yang mendorongnya memberi secara sukarela terhadap tujuan organisasi serta membagi kewajiban bersama mereka. Demikian Cohen dan Uphoff menyatakan partisipasi sebagai keikutsertaan dalam proses pembentukan kebijakan, pelaksanaan program, mendapatkan keberfaedahan dan mengevaluasi rencana pelaksanaan.³⁷ Cohen dan Uphoff membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Partisipasi dalam mengambil keputusan

Keputusan yang diambil oleh beberapa individu berpartisipasi dalam membuat sebuah kebijakan terutama berkaitan dengan kepentingan masyarakat untuk menyatukan gagasan, partisipasi dalam hal mengambil keputusan sangat penting untuk menentukan arah tujuan pembangunan di masyarakat. Dalam hal ini wujud nyata dari partisipasi ini beragam seperti menyelenggarakan rapat, diskusi, menyampaikan gagasan, tanggapan serta penolakan terhadap ide pikiran dari setiap individu.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan yang sudah dirancang bersama, sangat dibutuhkan keterlibatan dari berbagai unsur masyarakat dan pemerintah yang ikut berpartisipasi. Ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan meliputi. Pertama,

³⁷ Siti Irene AD. "*Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.*" (Yogyakarta: Pustaka Bel AD ajar), 2011, hal. 50.

manajemen sumber daya dan dana. Kedua, proses administrasi dan koordinasi. Ketiga, elaborasi programa.

c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Kualitas mutu dalam setiap partisipasi masyarakat dalam setiap pencapaian program, keberhasilan suatu kegiatan dilihat dari adanya peningkatan *output*, dari sisi kualitas dapat dilihat berapa persen tingkat keberhasilan apakah sudah mencapai target dan sesuai apa yang sudah dirancang.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan menyelesaikan kendala yang terjadi pada proses pelaksanaan secara kompleks.



BAB III

BIOGRAFI PAULO FREIRE

A. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Reglus Neves Freire dikenal sebagai Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, pernambuco, sebuah kota pelabuhan kecil di bawah portugis persis sebelah timur laut brazil, salah satu kota terbelakang dan miskin di Dunia ketiga. Freire merupakan jantung hati dari pasangan suami istri Joachim Themistocles Freire dan Edieltrus Neves Freire.

Ayahnya seorang polisi militer, berasal dari Rio Grande do North. Merupakan penganut kebatinan atau spiritisme dan ibunya seorang katolik yang berasal dari pernambuco. Keluarga Freire merupakan kelas menengah termasuk kedalam “kaum rombeng dari bumi” *the wretched of the earth* pada krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 1929 yang menimpa Brazil. Ini tampak dari dialog Freire berikut:³⁸

Saya melewati masa kecil di Recife dan kemudian ke Jaboto. Keluarga saya meninggalkan Recife untuk menyelamatkan diri dari krisis ekonomi tahun 1930-an. Banyak pengalaman besar yang saya alami waktu itu, antara lain kelaparan, padahal saya masih ingin makan lebih banyak lagi. Krisis menjadikan keluarga saya kehilangan status, sehingga bukan hanya kelaparan yang saya alami, tetapi juga pengalaman bergaul dengan kelompok menengah dan kelompok pekerja. Bergaul dengan anak-anak pekerja membuat saya menyadari ‘perbedaan kelas’ seperti yang terlihat pada bahasa, cara berpakaian, dan keseluruhan hidup mereka seperti tanpa pada ekspresi total kehidupan mereka. Inilah momen terindah dalam kehidupan saya. Setiap saya mengenangnya, saya merasa belajar kembali darinya. Kejatuhan ke dalam lembah kemiskinan membuat saya belajar makna kelas sosial dan kemiskinan yang kejam

Paulo Freire merupakan sosok filsuf pada bidang pendidikan, Freire memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan pendidikan. Pemikirannya

³⁸ Zainal Abidin, "Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia", (Yogyakarta: DIVA Press), 2022, hal. 23.

menjadi dampak yang signifikan dan berpengaruh pada pendidikan pada abad ke-20. Freire mengupas pendidikan dan mengaitkan dengan berbagai aspek kehidupan, ekonomi, sosial dan politik. Pada karyanya yang menunjukkan kebenaran tentang realitas hidup masyarakat miskin dan terbelakang, karena disebabkan oleh sikap tidak peduli dilakukan secara sengaja untuk melanggengkan *status quo*. Bagi freire, praktik pendidikan yang terjadi pada keadaan tersebut secara sengaja direncanakan untuk menguatkan ketimpangan tersebut. hal tersebut menghasilkan keuntungan yang tidak merata antara kelompok tertentu.

Salah satu aspek utama dari gagasan Paulo Freire adalah humanisasi, yang berarti bahwa pendidikan harus berkonsentrasi pada kebutuhan masyarakat bukan keinginan penguasa, dan selalu berusaha membantu masyarakat, terutama mereka yang tertindas.³⁹ Kritiknya mengenai sistem pendidikan berpaku pada *banking of education system*, seperti halnya memindahkan uang dari nasabah dengan pihak bank. Menurut freire pendidikan sebenarnya adalah tindakan menindas,, melihat dalam sebuah pendidikan seorang pendidikan yang menjadi pelaku penindasan, soal peserta didik menjadi pribadi yang tertindas secara sadar. Ketika pengetahuan dianggap sebagai Pemberian, yang menganggap dirinya sebagai gudang ilmu terhadap individu yang dianggap tidak mengetahui apa-apa secara absolut, Ini adalah ideologi penindasan, yang berarti menentang pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai proses penelitian.⁴⁰

Paulo freire memiliki metode konsep pendidikan diantaranya konsep pendidikan yang membebaskan, hal ini bisa dilihat ciri-ciri pendidikan pembebasan. Pertama, transformasi budaya menjadi mekanisme pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai hereditas generasi ke generasi selanjutnya. Kedua, membentuk karakter

³⁹ Dwi Larasati, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

⁴⁰ Gede Agus S. "Pemikiran filosofis Paulo Freire terhadap persoalan pendidikan dan relevansinya dengan sistem merdeka belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9 (2), 142–153." (2022).

individu, pada pendidikan yang membebaskan perlunya pembentukan kepribadian serta pemahaman yang menciptakan ruang dialogis antara peserta didik dan pendidik. Ketiga, individu yang berwarganegara, supaya bagaimana orang melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat karakter mereka. Dengan dasar yang teguh, ini pasti akan menghasilkan individu yang taat pada hukum, setia pada Sang Khalik, dan bertaqwa. Keempat, bebas menyampaikan pendapat, Pendidikan yang membebaskan seharusnya memberi siswa kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka, tentu saja dengan dasar pemahaman berpendapat yang cukup. Kelima, sifat dialogis yang percaya bahwa setiap orang memiliki potensi yang dapat digali untuk mencapai perubahan, baik secara pribadi maupun lingkungannya.⁴¹

"Pendidikan menghadapi masalah" adalah pendekatan pendidikan yang digunakan oleh Freire. Pendekatan ini digambarkan sebagai ilmu yang bertentangan dengan gagasan pendidikan gaya bank dan berfokus pada pembebasan manusia. Konsep *problem-posing* berasal dari gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dengan kesadaran yang diarahkan ke dunia, dan bahwa masalah-masalah yang terkait dengan dunia harus diselesaikan oleh manusia.

B. Filsafat Pemikiran Paulo Freire

Dalam bukunya yang berjudul *Pedagogi Harapan*, Freire menyebutkan banyak tokoh seperti Marx, Fanon, Fromm, Gramsci, Sartre, Arendt, Marcuse, Simon, Lukacs, Memmi, Kosik, Agnes Heller, M. Ponty, dan banyak lagi. Ini menunjukkan bahwa ide Freire terdiri dari kombinasi berbagai karakter penting. "Freire telah mencampur dan menyatukan beberapa ideologi yang tampaknya berbeda (*eklektisisme*).” Beberapa aliran yang mempengaruhi pemikiran Paulo Freire:⁴²

⁴¹ Marianus Sesfao, "Perbandingan pemikiran pendidikan paulo freire dengan ajaran tamansiswa dalam implementasi merdeka belajar." (2020).

⁴² Zainal Abidin, "Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia," 2022, hal. 45.

1. Eksistensialisme

Aliran Eksistensialisme diambil dari kata eksistensi yang berarti “keberadaan”, tetapi memiliki makna yang lebih spesifik hanya digunakan pada konteks tertentu, eksistensi adalah sebuah cara pandang manusia berada dalam dunia yang berbeda dengan binatang dan benda-benda lainnya. Karena hanya manusialah yang bisa berinteraksi.

Meskipun pemikiran eksistensialis beragam, mereka memiliki beberapa karakteristik yang membuat mereka dianggap sebagai bingkai eksistensialisme. Pertama dan terpenting, dasar eksistensialisme adalah keadaan manusia. Cara khas manusia adalah eksistensi. Karena hanya manusia yang ada, mereka bersifat humanis. Kedua, eksistensi adalah tindakan, mewujudkan, dan merancang. Ketiga, manusia dianggap sebagai sesuatu yang belum berakhir dan perlu diperbaiki. Selain itu, manusia memiliki ikatan sosial, terutama dengan sesama manusia. Keempat, eksistensialisme menekankan pengalaman eksistensial.

Dengan mempertimbangkan perspektif di atas, kita dapat dengan yakin menyatakan bahwa spirit eksistensialis jelas terlihat dalam karya Freire. Freire menyatakan dalam buku Pendidikan untuk Kecerdasan Kritis, "Hanya manusia yang berkarya, memiliki bahasa pikiran, bertindak, dan mampu merefleksikan diri dan tindakannya; hanya manusialah yang merupakan makhluk praksis."

Freire berpendapat bahwa manusia sejati adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk melihat dan merenungkan dunia mereka secara cermat dan teliti, dan memaksa diri seolah-olah mereka bersiap untuk menemukan keajaiban di dunia. Dengan demikian, manusia dapat bertindak, mengamati, dan merenung sehingga mereka dapat membuat tanggapan dan memahami sesuatu. Mereka juga mempelajari sesuatu tentang dunia dengan berbuat dan mengubahnya.

2. Marxisme

Menurut etimologi, Marxisme berarti teori *the political and economic theory of Karl Marx*. Di sisi lain, Marxisme didefinisikan sebagai tradisi intelektual dan sumber keinginan untuk revolusi sosial, politik, dan ekonomi yang berpangkal dari pemikirannya. Mansour Fakih juga membuat definisi yang sama. Menurutnya, Marxisme adalah teori dan analisis ilmu sosial yang berfokus pada membangun sistem sosial yang adil dengan menggunakan teori kelas dan analisis. Dengan demikian, Marxisme dapat didefinisikan sebagai tradisi intelektual dan sumber inspirasi untuk menciptakan keadilan sosial, politik, dan ekonomi yang bertumpu pada teori kelas Karl Marx.

Marx percaya bahwa manusia harus mengubah dunia mereka sendiri; jika mereka tidak melakukannya, mereka dianggap teralienasi. Gagasan pendidikan Freire tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Marxis. Fakta bahwa dia sering mengutip Karl Marx dan tokoh-tokoh Marxis tentang "analisis kelas" yang digunakan menjadi bukti lebih lanjut bahwa Freire termasuk dalam kelompok pemikir Marxis. Ia mengatakan:

“Realitas yang menindas mengakibatkan adanya kontradiksi dalam manusia sebagai penindas dan tertindas. Kaum tertindas, yakni mereka yang mengemban tugas untuk berjuang mencapai kebebasan bersama dengan mereka yang memiliki solidaritas sejati, harus memiliki kesadaran kritis terhadap penindasan dalam seluruh praksis perjuangan ini. Salah satu rintangan terberat adalah bahwa realitas yang menindas dapat memukau mereka yang berada di dalamnya, dan karena itu menundukkan pikiran mereka”

Freire berpendapat bahwa seseorang harus bangkit dan melawan pengaruh penindasan agar tidak terlalu lama menjadi korbannya. Hal ini hanya dapat dicapai melalui tindakan nyata: berpikir tentang dunia dan mengubahnya. Mengenai caranya, ia merujuk kepada Marx dan Angel dalam *La Sagrada Familia Y otros Escritos* yang

menyatakan, “*Hay que hacer al opresion real todavia mas opresiva añadiendo a aquella la conscienciaide la opresion haciendo la infamia todavia mas infamante, alpregonarla*” (Agar dapat disadari oleh semua orang, maka kita harus membuat penindasan itu menjadi lebih nyata dengan menambahkan pada kesadaran terhadap penindasan itu akan adanya kekejian yang harus digambarkan lebih keji).

3. Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang berfokus pada analisis gejala-gejala yang memenuhi kesadaran individu. Dalam arti sempit, fenomenologi mengacu pada gejala-gejala yang tumbuh dalam kesadaran kita. Selain itu, Freire memperhatikan masalah kesadaran ini, yang dia sebut sebagai konsientisasi, dengan istilah khasnya. Freire sering dituduh sebagai orang idealis, seorang pemimpi yang ingin mengubah realitas sosial dengan perubahan kecil pada kesadaran manusia. Sangat wajar untuk mengatakan bahwa aspek unik dari konsep dan pendekatan Freire adalah kebutuhan untuk refleksi atas kesadaran individu dan kelompok.

Prinsip yang diadopsi dari metode fenomenologi Husserl adalah bahwa eksplorasi kesadaran adalah syarat untuk mengetahui realita. Jika seseorang bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subjek yang merasa, orang yang mengetahui dapat mempelajari realita. Freire menyingkap cara mengetahui manusia melalui studi realitas dan kesadaran fenomenologis.

4. Kristianitas

Kristianitas berarti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Memang, Freire adalah seorang pemikir Kristen yang ingin membumikan cinta kasih Yesus dengan membebaskan orang-orang dari fitrah kemanusiaannya, baik mereka yang tertindas maupun mereka sendiri yang tertindas. Freire berpendapat bahwa orang Kristen yang hanya membatasi praktik keimanannya pada kehadiran

di gereja atau penerimaan takdir Tuhan apa adanya tidak benar-benar Kristen. Atas dasar pembebasan yang diajarkan Kristus, ia ingin umat Kristen memiliki hubungan yang aktif dengan dunia.



BAB IV

PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan hasil temuan-temuan dan analisis terkait pemikiran Paulo Freire dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, dibagi menjadi dua sub besar yaitu konsientisasi dan dialogis dengan menggabungkan analisis dari teori *community based education*, dengan pembahasan sebagai berikut.

A. Metode Penyadaran Masyarakat Melalui Konsep *Konsientisasi* Paulo Freire

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu negara, *Education for all* atau lebih dikenal dengan pendidikan untuk semua adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar *citizen* mempunyai hak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Namun, beberapa wilayah di Indonesia, masih banyak anak-anak yang belum terpenuhi hak pendidikannya. Persoalan Pendidikan kontemporer semakin kompleks seiring memasuki *integrasi internasional*. Terutama di Indonesia, mutu pendidikan yang seharusnya semakin berkualitas malah mengalami bahaya keterbelakangan pendidikan. Ketidakmerataan aksesibilitas lalu kurangnya kesempatan bagi orang-orang yang tidak mampu untuk bersekolah karena keterbatasan ekonomi di beberapa daerah masih cukup banyak orang yang putus sekolah diantaranya karena faktor ekonomi, budaya, sosial, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.⁴³

Kondisi pendidikan yang belum merata di Indonesia, aksesibilitas wilayah perkotaan dan pedesaan yang tidak proporsional serta golongan masyarakat miskin yang masih sulit untuk mendapatkan layanan pendidikan layak dan berkualitas, sehingga hal tersebut mengakibatkan kesenjangan dalam pembangunan. Selain itu anak berkebutuhan khusus (ABK) anak-

⁴³ Jamaluddin, Yazid Adnan Quthny, and Babul Bahrudin. "Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pada remaja di desa liprak kidul kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5.2 (2022): 105-111.

anak migran serta anak-anak yang berada pada daerah rawan konflik dan tingkat buta aksara pada kelompok usia 15 tahun ke atas mencapai 2,96% pada tahun 2020, sebagian besar berada di kelompok dengan tingkat pendidikan rendah, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS).⁴⁴

Penelitian yang dilakukan Jamaluddin, Yazid Adnan Quthny, and Babul Bahrudin. Data lapangan yang diperoleh, permasalahan yang dihadapi di daerah tersebut kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan serta dorongan untuk giat belajar masih terbilang cukup rendah padahal di wilayah tersebut terdapat fasilitas pendidikan pada semua tingkatan dari pendidikan sebelum anak memasuki pendidikan dasar hingga Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Hal itu menyebabkan pengetahuan serta wawasan masyarakat yang begitu minim dan terbatas. Individu yang berpendidikan tinggi berpikir lebih terbuka tentang banyak hal dan patuh pada setiap norma dan kebiasaan serta tidak mudah pasrah pada keadaan saat ini. Berbeda dengan individu yang pendidikannya rendah, memiliki anggapan bahwa pendidikan tidak perlu dan paradigma itu akan diturunkan kepada anak cucunya.⁴⁵

⁴⁴ Ismatu Maula, I, et al. "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak." *Journal on Education* 5.4 (2023): 13153-13165.

⁴⁵ Jamaluddin, Yazid Adnan Quthny, and Babul Bahrudin. "Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pada remaja di desa liprak kidul kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo." Menurut Peneliti "terkait faktor anak putus sekolah masih ada, karena kemiskinan yang mengakar secara struktural di masyarakat kalangan bawah yang mengakibatkan mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, pendidikan yang rendah mempengaruhi cara berpikir masyarakat sehingga muncul paradigma bahwasanya penting atau tidaknya pendidikan, sehingga pola pikir tersebut diturunkan kepada anak cucunya mengakibatkan terjebak pada lingkaran kemiskinan. Rendahnya kesadaran *citizen* terhadap pendidikan mengakibatkan kurangnya dukungan serta dorongan terhadap anak-anaknya untuk menyelesaikan masa studinya paling tidak wajib belajar selama 12 tahun hingga SLTA". Dikuatkan juga Muhammad Aras Prabowo, et al. "Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan melalui Penerapan Program Bimbingan Belajar". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 28.4 (2022): 373-379. "bahwa Rendahnya konsientisasi masyarakat terhadap pendidikan Sebagian besar orang percaya bahwa pendidikan formal hanya mengajarkan siswa membaca dan menulis. Problem rendahnya konsientisasi masyarakat, terutama para orang tua, menyebabkan kurangnya dorongan atau dukungan terhadap anak-anak untuk belajar". Serta penelitian Nikesh Lagun, and Rohan Prasad Sah. "Evaluating variation in school dropout rates in rural Nepal: A statistical study." *International Journal of Science and Research Archive* 12.1 (2024): 1063-1073. "Data yang diperoleh di lapangan kondisi pendidikan yang buruk di Nepal menyebabkan banyak siswa putus sekolah.

Siswa yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya dapat berdampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Angka putus sekolah bervariasi di berbagai negara dan tingkat pendidikan, menimbulkan tantangan bagi sistem pendidikan, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Hal ini mendapatkan perhatian secara luas dari, pendidik, peneliti dan *policy maker*. Tidak hanya siswa yang terpengaruh. Akan tetapi, berdampak kepada sosial masyarakat serta ekonomi secara menyeluruh. Studi telah menunjukkan bahwa lingkungan siswa dapat sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk lanjut sekolah atau putus sekolah. Kemungkinan putus sekolah dapat dikurangi dengan dukungan masyarakat, terutama dalam hal mendukung prinsip pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebaliknya, norma budaya, tantangan sosial ekonomi, dan kekurangan contoh pendidikan dapat menjadi penyebab tingkat putus sekolah yang lebih tinggi.

Dalam penelitian Elina Romanov meninjau beberapa komunitas yang terdampak diantaranya komunitas Gypsy yang menolak pendidikan wajib karena beralasan takut terjadinya akulturasi sehingga khawatir budaya mereka kehilangan identitasnya. Rendahnya keberhasilan akademis serta maraknya kekerasan di sekolah semakin menghambat pertumbuhan komunitas Gypsy. Kondisi sosial yang kurang baik dalam lingkungan kota terbelakang, tempat tinggal yang tidak layak, perempuan yang mendominasi keluarga, serta lingkungan malam yang buruk, mengakibatkan rendahnya pencapaian akademik dan kecenderungan masyarakat yang berpegang teguh pada norma budaya lalu sering tidak peduli terhadap problem pendidikan.⁴⁶

Pendidikan dapat diakses secara gratis di banyak lembaga pendidikan, baik pemerintah maupun swasta. Meskipun setiap masyarakat memiliki kesempatan yang berbeda untuk mendapatkan pendidikan, angka putus sekolah masih belum dapat dikurangi karena banyak hal, termasuk norma budaya, kemiskinan, dan aksesibilitas pendidikan yang luas”.

⁴⁶ Elina Romanov. "Influence of Community Support on Student Dropout Rates: Exploring The Role of Community in Educational Persistence". *Journal VFU Chernorizets Hrabar*, 20 (2023). Peneliti berpandangan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan untuk anak putus sekolah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan bisa melalui dukungan komunitas serta dorongan keluarga. Keterlibatan serta partisipasi masyarakat terbukti dapat meningkatkan mutu pendidikan. dalam Penelitian yang dilakukan Rethse A. Banaag ,

Meskipun perubahan sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tertentu mungkin bermanfaat, masalah seperti norma budaya, faktor sosial ekonomi, dan kekurangan sumber daya memerlukan tindakan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Studi oleh Martinez dan Klopott menemukan bahwa komunitas yang mendukung lingkungan memainkan peran penting dalam mengurangi angka putus sekolah. Siswa yang merasakan dukungan dari komunitas, termasuk dorongan dari keluarga, teman, dan lembaga lokal, adalah lebih mungkin untuk bertahan dalam studi mereka. Program pendampingan, program setelah sekolah, dan kegiatan orang tua adalah beberapa contoh bentuk dukungan masyarakat. Keterlibatan, yang telah terbukti meningkatkan pendidikan siswa.

1. *Conscientizacao* Paulo Freire

Experimental Paulo Freire diambil dari kehidupan nyata bagaimana kesadaran magis dan kesadaran kritis berkembang, contoh perkembangan *conscientizacao* kelompok-kelompok pedalaman India di Ekuador menekankan bagaimana kesadaran magis menjadi ekspresi orang-orang Indian dan buku *Autobiography of malcolm X* menunjukkan bagaimana kesadaran berkembang pada individu dari kesadaran naif menjadi kesadaran kritis.⁴⁷

a. *Kesadaran magis masyarakat pedalaman Indian di Ekuador*

Masyarakat suku Indian di Hacienda Ekuador hidup dalam kemiskinan, diskriminasi, dan pengawasan ketat, tanpa akses pendidikan atau kebebasan untuk mengubah nasib mereka.

Jasmine Louise Somodevilla, and Joel Potane. "Factors Affecting Student Drop Out Behavior: A Systematic Review." *International Journal of Educational Management and Innovation* 5.1 (2024): 53-70. Bahwa "Untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan diantaranya *drop out* atau putus sekolah, penting untuk memahami hubungan sosial dan kultur pada lingkungan siswa yang bersekolah, Dengan mempertimbangkan hal-hal seperti status sosial ekonomi, latar belakang budaya, dan norma-norma masyarakat, strategi dan intervensi dapat dikembangkan untuk mencegah putus sekolah dan meningkatkan pencapaian akademik serta memahami interaksi yang saling berhubungan antara siswa dan lingkungannya yang bisa membantu mengidentifikasi penyebab utama putus sekolah dan memberikan informasi tentang intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi permasalahan pendidikan".

⁴⁷ William A Smith, "Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj." *Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2001), hal. 15.

Mereka bekerja di ladang kecil yang dikelola pemilik Hacienda, tinggal di rumah sederhana tanpa fasilitas memadai, dan menjalani kehidupan yang diatur sepenuhnya oleh pengawas. Ketergantungan pada agama dan alkohol menjadi pelarian dari penderitaan, tetapi juga memperkuat pasivitas mereka. Dalam konsep kesadaran magis Paulo Freire, mereka tidak mampu menghubungkan masalah yang mereka hadapi, seperti kelaparan dan kemiskinan, dengan akar penyebab struktural seperti eksploitasi dan ketidakadilan sosial. Mereka menerima kondisi tersebut sebagai takdir tanpa berusaha mengubahnya, sehingga diperlukan pendidikan yang membebaskan untuk membantu mereka memahami dan melawan sistem yang menindas.⁴⁸

Analisis berdasarkan konsep kesadaran magis Freire. *Pertama*, penerimaan pasif terhadap ketidakadilan orang Indian di Hacienda menerima aturan dan kontrol yang diberlakukan oleh pengawas dan pemilik hacienda. Mereka tidak mempertanyakan ketidakadilan ini, seperti pengaturan kerja yang keras dan diskriminasi, karena mereka menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat diubah. *Kedua*, pelarian melalui agama dan alkohol minuman fermentasi (chicha) dan agama menjadi sarana pelarian dari penderitaan mereka. Dalam hal ini, agama tidak berfungsi sebagai alat emansipasi, melainkan sebagai penenang yang membuat mereka menerima penderitaan sebagai sesuatu yang mirip dengan penderitaan Kristus, tanpa menyadari bahwa kondisi mereka adalah hasil dari eksploitasi manusia. *Ketiga*, dehumanisasi dan diskriminasi, kehidupan mereka penuh dengan diskriminasi rasial, seperti ketika mereka mencoba bersekolah, tetapi dihadapkan pada ejekan dan penghinaan dari orang kulit putih.

⁴⁸ William A Smith, "Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj." *Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2001), hal. 16-27.

Hal ini memperkuat kesadaran magis, karena mereka menjadi takut untuk melawan atau mencari alternatif lain. *Keempat*, struktur sosial yang menindas, kehidupan di Hacienda sepenuhnya dikendalikan oleh patron dan pengawas. Orang Indian diajarkan untuk mematuhi tanpa pertanyaan dan hanya belajar keterampilan yang mendukung kelangsungan hacienda, tanpa akses ke pendidikan yang lebih luas atau kesempatan untuk berkembang.

b. Buku *Autobiography of malcolm X* transisi kesadaran naif ke Kesadaran kritis

Malcolm X menunjukkan perjalanan transformasi kesadaran yang menggambarkan berbagai tahap kesadaran menurut teori Paulo Freire. Lahir dalam keluarga yang menolak kesadaran magis, Malcolm X pada awalnya berada pada tahap *kesadaran naif*, bercita-cita menjadi bagian dari dunia kulit putih, bahkan dengan menolak identitasnya sebagai kulit hitam. Namun, ini mengarah pada fase *kesadaran fanatik*, di mana ia mengidolakan Elijah Muhammad dan mengadopsi pandangan fanatik yang irasional. Seiring waktu, Malcolm X mencapai *kesadaran kritis* setelah menyaksikan realitas penindasan secara langsung. Ia mulai memahami bahwa masalah sosial tidak dapat disalahkan pada individu semata, tetapi pada hubungan kompleks kekuatan penindas dan tertindas. Dengan pandangan kritis, ia menolak kepercayaan lama, mencari solusi berbasis analisis ilmiah, dan berupaya memahami realitas secara mendalam. Perjalanan Malcolm X ini mencerminkan potensi manusia untuk melampaui penindasan melalui transformasi kesadaran, dari yang naif hingga kritis, sebagaimana digambarkan oleh Freire.⁴⁹

⁴⁹ William A Smith, "Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj." *Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2001), hal. 31-38

2. Arkeologi Kesadaran Manusia

Freire memiliki pandangan terhadap pentingnya dalam melihat faktor yang paling menentukan dari struktur paling mendasar pada manusia adalah “aspek kesadaran”. Kesadaran manusia pada dasarnya selalu didasari oleh dialektika dan objektifikasi pandangan individu terhadap dunia, serta perbuatan atas dunianya. Pandangan Karl Marx memiliki pandangan yang sama dengan Freire terkait kondisi dan keadaan bagian luar dunia sangat mempengaruhi dalam membentuk struktur kesadaran seseorang yang pada nantinya kesadaran yang dimiliki setiap individu dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan realitas sosial budaya dalam dunianya. Struktur kesadaran seseorang berhubungan dengan konteks sosial-ekonomi dan budayanya. Dalam kasus ini, kesadaran seseorang tentang dunia dapat dilihat melalui cara mereka berpikir dan melihat realitas eksistensial mereka, apakah itu secara kritis-ilmiah, mitologis, atau naif. Jika seseorang dapat membedakan antara konstruksi sosial dan *taken for granted*, mereka pasti akan memiliki kesadaran yang lebih luas dan bahkan tindakan yang berbeda.⁵⁰

Freire kemudian mengelompokkan pemikiran dan kesadaran manusia menjadi tiga model, lalu mengistilahkannya dengan sebutan Arkeologi kesadaran manusia. Yang pertama adalah kesadaran magis.

⁵⁰ Cahaya Khaeroni, "Disrupsi digital, humanisasi dan masa depan pendidikan (studi sintesa pemikiran paulo freire dan muhammad iqbal dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0)." 2022, *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dikuatkan juga oleh, Auguste Comte, *A General View of Positivism*, (New York: Cambridge University Press, 2009). Lihat juga, John-Stuart Mill, *Auguste Comte and Positivism*, (Trübner: Sapienza University of Rome, 1865) dalam penelitian Auguste Comte memiliki penjelasan yang berbeda dengan Paulo Freire, mengelompokkan kesadaran menjadi tiga model yang bertahap. Pertama tahap teologis yaitu manusia memahami gejala alam sebagai hasil langsung dari kekuatan adikodrati (yang dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian: animisme, politeisme, dan monoteisme). Kedua tahap metafisis, prinsip metafisika abstrak, seperti "alam", menggantikan kekuatan personal adikodrati. Ketiga tahap Positivisme, manusia memikirkan diri mereka sendiri. Pada saat ini, manusia telah memasuki fase positivisme, yang lebih dominan dalam penggunaan teknologi dan sains.

Karakteristik utama dari kesadaran magis atau semi-intransitif adalah sikap penerimaan seseorang terhadap dunia, yang cenderung tidak tajam dalam menganalisis sesuatu dan tidak responsif. Kesadaran ini juga disebut sebagai kesadaran semi-intransitif karena individu memiliki kecenderungan untuk menjadi tidak kritis dan tidak reflektif. Jenis kesadaran ini selalu menganggap kondisi dan kehidupan individu sebagai takdir yang tak terhindarkan dan tidak dapat diubah. Ketidakmampuan seseorang untuk keluar dari ketidaknyataan konstruktif tentang konsep dunia yang telah dipaksakan kepada sekelompok orang sebelumnya biasanya menyebabkan pandangan fatalistik. Pada tahap yang lebih ekstrim, kesadaran magis tersebut membuat mereka cenderung untuk menganggap kehidupan dunia sebagai takdir terakhir dan membuat mereka selalu menghubungkan keadaan sosial-historis mereka dengan kekuatan adikodrati, atau kekuatan Tuhan, yang tak terhindarkan dan tidak dapat dikendalikan.

Oleh karena itu, fenomena seperti kemiskinan, eksploitasi, dan penindasan pada akhirnya hanya akan dipandang oleh setiap individu sebagai nasib yang tidak dapat dihindari dan normal, bukan lagi dianggap sebagai hasil dari tindakan manusia yang telah dibangun secara sistematis serta tidak dapat menyelidiki berbagai kontradiksi sosial-ekonomi dalam masyarakat, apalagi mempermasalahkan situasi tersebut dalam aktivitas kesehariannya, karena mereka menganggap fakta-fakta situasi sosial-budaya tersebut hanya sebagai "takdir". Setiap individu tidak lagi memiliki kemampuan yang disebut Freire sebagai "Persepsi Struktural". Mereka sangat rentan terhadap masalah yang melampaui kebutuhan biologis mereka karena mereka meletakkan obsesi kehidupan mereka hanya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan biologis saja.

Dalam lingkup yang lebih luas tindakan untuk mengubah keadaan. Dengan kata lain, Freire nampaknya memasukkan nuansa

Marxis yang kokoh ke dalam teorinya tentang kesadaran Magis,⁵¹ karena karakter menonjol dari mereka yang didominasi, dieksploitasi, tergantung, dan tertindas, secara umum terletak pada mereka yang biasanya hidup dalam masyarakat yang tertutup sering disebut dengan istilah *Silent society* atau kebudayaan bisu. Orang-orang yang tertindas dalam keadaan seperti ini tidak lagi melihat penderitaan dan ketertindasan sebagai akibat dari eksploitasi, tetapi sebagai kehendak mutlak Tuhan. Secara khusus, fenomena ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran mereka tentang sejarah serta sudut pandang fatalistik mereka, yang mengakibatkan peredaman budaya dan perlakuan marginal.

Model yang kedua, kesadaran naif atau semi-transitif dalam kesadaran ini setiap individu sudah bisa menguraikan masalahnya melalui dialog. Akan tetapi, belum mencapai pada fase memahami realitas merupakan bagian dari tindakan kesadaran yang sebenarnya. Mempunyai pemecahan masalah untuk masalah yang sedang dihadapi, tapi pengujian masalah secara sederhana tidak menyeluruh sampai ke akar permasalahan sebenarnya. Maka dari itu kesadaran naif lebih mudah untuk dimanipulasi oleh penindas orang yang memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan individu melalui politik dan propaganda lainnya dalam mempertahankan *status quo*. Namun, jenis kesadaran naif ini di masyarakat berkembang dapat membantu membuka mata masyarakat untuk melihat lebih jelas apa yang membentuk dunia mereka.

⁵¹ Marx, sebagaimana ditulis oleh Kostas Axelos, secara tegas menyatakan bahwa kepercayaan agama merupakan bagian dari jenis kesadaran magis ini, sejalan dengan pikiran Freire. Menurutnya, agama telah berubah menjadi doktrin ideologis yang mengalienasi manusia, yaitu gagasan yang memungkinkan orang-orang miskin, tertindas, dan terpuruk untuk selalu mengingat bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah sesuatu yang harus terjadi dan tidak dapat diubah atau ditolak. Lihat: Kostas Axelos, *Alienation, Praxis, and Techne in the Thought of Karl Marx*, translate, Ronald Bruzina, (University of Texas Press: USA, 1976), 159-162. Lihat juga: Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Oxford University Press: New York, 1996), 200-206.

Model Ketiga adalah Kesadaran Kritis Orang yang berada dalam fase kesadaran ini memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak sebagai subjek mutlak.⁵² Mereka juga memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelidiki struktur terdalam atau tersembunyi dunia, yang memungkinkan mereka untuk membuka berbagai tabir dan kontradiksi yang muncul baik dalam tataran ideal teks maupun dalam kenyataan dunia. Pada tahap kesadaran ini, orang tampak lebih percaya diri dan terbuka terhadap ide-ide yang berbeda dari apa yang mereka ketahui sebelumnya. Mereka telah menunjukkan lebih banyak keberanian untuk mengubah pandangan mereka dari pesimisme, fatalisme, pasif, dan apatis ke pandangan yang lebih optimis dan aktif.

Freire selalu menekankan bahwa untuk mencapai kesadaran kritis tidak melalui proses yang begitu sederhana yang bisa ditransfer begitu saja. Kesadaran ini bisa terwujud ketika upaya penyadaran yang berkelanjutan, selain itu dalam fase penyadaran ini meliputi proses demitologisasi terhadap kenyataan yang semu untuk menghasilkan subjek aktif yang memiliki kesadaran kritis untuk memahami realitas dan mengubah dunianya. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dalam politik sangat penting selama fase kesadaran kritis karena dapat membantu seseorang menjadi lebih kritis terhadap realitas yang mungkin menindas setiap individu.

3. Relevansi Konsep *Konsientisasi* Paulo Freire Terhadap Pendidikan Islam dan *konsientisasi* dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan.

Penerapan konsep pendidikan Freire saling berkaitan dengan tujuan pendidikan islam, mahluk hidup yang berakal memilki haluan

⁵² Kesadaran kritis (*Critical Consciousness*) lebih menekankan pada masalah yang berasal dari elemen struktur dan sistem. Pendekatan struktural menekankan analisis menyeluruh tentang bagaimana struktur dan sistem budaya, ekonomi, politik, dan budaya mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Keadaan kultural manusia terkait erat dengan proses konsientisasi. Proses ini terjadi dengan membuka selubung realitas yang mengurung manusia dan menjauhkan mereka dari dunia mereka sendiri. Lihat: Agung Ilham Prastowo, "Konsep konsientisasi Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan islam." *Suhuf* 32.1 (2020): 1-13.

kehidupan hal itu di bentuk dalam pendidikan untuk membangun peradaban serta ilmu pengetahuan untuk membina manusia kepada fitrahnya yaitu manusia yang *insan kamil* (manusia yang sempurna) tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai *abdullah* (penghambaan penuh kepada Allah) dan *khalifah* (wakil Allah di bumi). Untuk mencapai nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam, manusia harus mengembangkan seluruh kemampuan intelektual, *qalb* (spiritual), dan *jismiyah* (fisik) mereka untuk menjadi *insan kamil*.⁵³

Relevansi pendidikan islam memiliki tujuan sama dengan konsep pendidikan Freire, yaitu *konsientisasi* atau kesadaran manusia terhadap kekuasaan yang menindas. Hakikatnya manusia adalah makhluk yang berkembang serta mempunyai potensi dalam dirinya. Lingkungan yang saling menghargai harus tercipta dalam kehidupan, kesadaran yang sudah terbangun pada setiap individu akan mampu mengoptimalkan potensinya. Maka, dengan adanya *Konsientisasi* kesadaran akan keberadaan dirinya menjadi modal utama manusia untuk melaksanakan amanah menjadi *Abdullah* dan *Khalifatullah*.⁵⁴

⁵³ Agung Ilham Prastowo. "Konsep konsientisasi Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan Islam." *Suhuf* 32.1 (2020): 1-13. Konsep *konsientisasi* Paulo Freire dalam pendidikan Islam relevan dalam beberapa perspektif. Pertama Konsep pendidikan memiliki gagasan bahwa pendidikan bertujuan untuk menyadarkan manusia dalam memaksimalkan potensinya dengan maksimal serta fitrahnya dalam menciptakan kehidupan makmur. Kedua tentang hakikat pendidik, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membangun moral, membimbing, mengarahkan, dan menjadi pendorong yang membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Pendidik harus mampu menumbuhkan kondisi belajar yang adil, dialogis, dan interaktif selama proses belajar mengajar. Ketiga siswa merupakan individu yang berbeda dan memiliki kekhasan sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran siswa harus sesuai dengan kebutuhan setiap individunya. Konsep pendidikan Islam yang menekankan aspek afektif dan religious Freire juga menekankan agar pendidikan memiliki aspek praktis dalam pembelajaran.

⁵⁴ Menurut Freire pendidikan yang proporsional yaitu pendidikan yang memiliki pandangan kedepan pada pengenalan keberadaan diri manusia. Menjadi individu yang merdeka dan bebas dari hal-hal yang menindasnya adalah fitrah manusia. Inilah tujuan dari konsep humanisme Paulo Freire. Menurutnya, tujuan pendidikan terdiri dari *education for humanists education for awareness, , and edukasi of freedom*. Lihat Rizki Feri Fadli, "Tinjauan filsafat humanisme: Studi

Dari banyak karya Freire, peneliti memahami bahwa pendidikan yang baik adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memberi siswa kebebasan dan kemerdekaan. Ini adalah upaya Freire untuk mengubah masyarakat dunia dari kesadaran magis menuju kesadaran kritis, sehingga setiap orang dapat memperoleh kebebasan sebagai hak asasi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai pendamping dalam segala dinamika yang ada di dunia.⁵⁵ Tujuan pendidikan menurut Alqur'an adalah untuk membina manusia secara individu dan kelompok dengan demikian setiap individu dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba dan *khalifah* Allah. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membangun dunia sesuai dengan gagasan Allah, menjadikan manusia sebagai pemimpin di dunia ini untuk melaksanakan perintah agama dan perintahnya. Dalam al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 30, hal ini sudah disebutkan sebelumnya. *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi", dan mereka bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Filsafat pemikiran K.H Ahmad Dahlan terhadap pendidikan berangkat dari penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadits kemudian

pemikiran paulo freire dalam pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9.2 (2020): 96-103.

⁵⁵ Ayu Lestari, Neneng Munajah, and Badrah Uyuni. "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 288-307. Dalam buku Paulo Freire, Fuad Arif Budi Hartanto, and Agung Prihantoro. "Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan, "terj". Yogyakarta: REaD (*Research, Education, and Dialogue*) (2007). Freire memiliki pandangan bahwa konsep *konsientisasi* beranjak dari interpretasi terhadap manusia sebagai makhluk yang tinggal di dalam dan dengan dunia. karena penyintas *konsientisasi* merupakan subjek (makhluk yang sadar) maka, kesadaran dan pendidikan merupakan bentuk proses kemanusiaan sebagai makhluk hidup yang sadar. Manusia yang hanya menetap saja di dunia tidak akan melakukan refleksi dan mengetahui bahwa dirinya hidup di dunia dan tidak mengikuti perkembangan, hanya individu yang sadar bahwa ketika mempunyai keinginan serta mampu membebaskan dirinya.

diinterpretasikan menjadi kerangka filosofis dalam konsep tujuan pendidikan, bahwasanya proses pendidikan harus disandarkan pada landasan kuat terhadap konsep *teologis*. Hal ini merupakan bagaimana menciptakan manusia sebagai hamba yang taat dan menjadi *khalifah* di bumi. Konsep *konsientisasi* Freire memiliki pandangan yang sama terhadap tujuan Ahmad Dahlan yaitu dengan membangun kesadaran kritis, bagaimana menciptakan masyarakat yang memiliki pandangan terbuka dan rasional dalam membangun realitas sosial masyarakat umat Islam yang memiliki budaya *taqlid*, *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.⁵⁶

Paradigma pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagai *problem solver* bagaimana pendidikan menjadi wadah untuk memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat, sama halnya dengan alternatif pendidikan Freire yaitu pendidikan hadap masalah dengan berdialektika dalam mengkaji masalah-masalah realitas dunia sehingga dapat menumbuhkan kesadaran kritis. Menurut Ahmad Dahlan pendidikan berorientasi dalam merealisasikan tujuan masyarakat bersama *stakeholder* sesuai dengan kebutuhan.

B. Konsep Dialogis Sebagai Metode Penayadaran Kritis

Pedagogi Paulo Freire dikenal dengan pendekatan pendidikan dialogis. Freire menggunakan konsep dialogis sebagai metode dalam memelihara dan menumbuhkan kecerdasan pendidikan pada setiap individu, bahwa hal ini diyakini melalui dialogis dapat membawa masyarakat pada budaya keterbukaan. Melalui dialog, hubungan antara seseorang dengan individu lainnya akan terbentuk ruang diskusi yang nyata. Sehingga hal tersebut akan menghapuskan budaya bisu yang bisa tumbuh dalam dunia pendidikan.⁵⁷ Pendidikan menurut Freire adalah untuk meningkatkan kesadaran melalui *konsientisasi*. Freire menolak segala bentuk kesadaran

⁵⁶ Suropto. "Paradigma Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1.3 (2023): 870-901.

⁵⁷ Gede Agus Siswadi. "Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997)(Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan)." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 3.1 (2022): 86-100

semu yang dapat melanggengkan penindasan, tingkatan kesadaran yang paling rendah hingga menuju tingkatan kesadaran yang paling tinggi atau bisa disebut dengan kesadaran kritis. Bagi Freire kedudukan manusia itu setara, hal itu yang mendorong penghapusan kelas sosial yang ada di masyarakat. Pemikiran Freire diwujudkan dalam proses pendidikan, bahwa hubungan antara pendidik dan siswa memposisikan keduanya sebagai subjek pendidikan yang setara.⁵⁸

Menurut Freire, dialog bermula dari penemuan eksistensi manusia di dalam dan dengan dunia, dan merupakan upaya untuk merenungkan hubungan manusia dengan dunianya. Untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara yang tepat, subjek harus menggunakan pendekatan ilmiah berdialektika dengan lingkungan sekitar untuk dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya. Jadi, mengetahui tidak sama dengan mengingat atau mengumpulkan apa yang telah diketahui sebelumnya dan sekarang terlupakan. *Logos* tidak dapat menggantikan *doxa* karena *logos* menghilangkan hubungan dialektika manusia dengan dunianya dan tindakan

⁵⁸ Lihat juga Andrew Armitage. "Conscientization, dialogue and collaborative problem based learning." *Journal of Problem Based Learning in Higher Education* 1.1 (2013): 1-18. Menurut Barrett, ide dasar Paulo Freire tentang penyadaran adalah dialog. Konsep ini memberikan fondasi filosofis untuk *Problem Based Learning* (PBL), yaitu suatu pedagogi yang mengajukan masalah, di mana pendidikan adalah praktik kebebasan dan di mana keterlibatan dan kesadaran kritis diaktualisasikan melalui diskusi dan problematisasi. Proses *defamiliarisasi* akal sehat (mitos), di mana seseorang mempertimbangkan keadaan yang mereka hadapi dan meminta orang lain untuk mengubah keadaan mereka, dikenal sebagai problematisasi. Menurut Freire, problematisasi adalah tahap pertama pedagogi kritis, di mana dialog digunakan untuk mengungkap rahasia suatu masalah untuk menantang pengetahuan yang dianggap sudah ada. Ini memungkinkan munculnya perspektif, kesadaran, refleksi, harapan, dan tindakan baru. Masalah menimbulkan ketidaksetujuan, keraguan, dan diskusi sebagai proses kritis, karena secara bersamaan, ia memulai proses mobilisasi kesadaran yang mengarah pada penyadaran, yang mendorong transformasi dalam cara memahami fenomena tertentu. Freire berpendapat bahwa penyadaran dicapai melalui proses dialogis dan refleksi kritis, yang memfasilitasi pedagogi kritis, yaitu pendidikan yang berfokus pada masalah hubungan siswa-guru, konteks pembelajaran, dan proses pembelajaran. Freire menekankan bahwa pembelajaran didasarkan pada praksis, yaitu proses dialektis refleksi dan tindakan, dengan menyatakan bahwa "penemuan tidak dapat sepenuhnya intelektual, tetapi harus melibatkan tindakan."

reflektif manusia. Konsep pendidikan dialogis, sudah layak sebagai renungan filosofis. dengan metode tersebut sistem pendidikan yang menekankan pendidikan “gaya bank” akan memudar tidak ada lagi perspektif, hubungan antara guru dan siswa masih terjadi secara vertikal, yaitu guru sebagai pengajar dan murid yang diajar. Akibatnya, hubungan ini telah mapan sehingga selalu ada istilah "guru-nya murid" dan "murid-nya guru", atau, lebih jauh lagi, hubungan antara guru dan siswa hanya terbatas pada hubungan ekonomi, yaitu "guru yang dibayar" dan "murid yang membayar”.

Teori Freire memiliki dasar untuk praktik pedagogi modern yang menekankan dialogis dan pembentukan pengetahuan kolektif. Ringkasan budaya, sebuah metodologi yang berpusat pada diskusi terbuka dan kerja sama, memungkinkan pendidik dan siswa bekerja sama untuk menemukan masalah baru dan mempelajarinya secara kritis. Tema-tema ini berasal dari kehidupan nyata siswa dan berfungsi sebagai dasar untuk konstruksi pengetahuan. Dengan mengatakan bahwa "*it is also in dialogue that the knowledge produced, organized and systematized is unveiled*" bahwa melalui dialog akan menghasilkan pengetahuan secara organisatoris dan sistematis dapat terungkap melalui diskusi bersama dalam mengkaji realitas sosial, Freire menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara pedagogi yang dialogis dan demokratis.⁵⁹

Studi Pemikiran Freire ditemukan bagaimana penyebab utama dalam praktik pendidikan populer dan di kalangan pemuda dan orang dewasa adalah Lingkaran Budaya, yang dipopulerkan dalam praktik literasi orang dewasa di Brasil, khususnya di konteks pedesaan dan gerakan sosial. Bahawa dialog bukan hanya alat untuk memberi tahu orang tentang sesuatu, tetapi juga alat untuk memotivasi siswa untuk berpikir kritis tentang dunia sekitar mereka. Freire mengatakan bahwa "Mereka yang mengajar belajar dengan mengajar dan mereka yang belajar belajar dengan belajar",

⁵⁹ Antônio Diogo de Andrade, et al. " Paulo Freire and Dialogic Education: Relevance and Applications in The Twenty-First Century." *ARACÊ* 6.2 (2024): 2353-2364.

menggambarkan proses ini sebagai "pertukaran pengalaman" yang tidak melibatkan hierarki, tetapi menghasilkan kerja sama antara guru dan peserta didik.⁶⁰

Freire kemudian menjelaskan lima ide penting tentang pedagogi dialog. Menurutnya, sebuah dialog sejati hanya dapat terjadi ketika dua orang terlibat dalam *love, humility, faith, trust, hope*, dan *critical thinking*. Menurut perspektif ini, dialog tidak hanya menunjukkan hubungan yang baik antara orang-orang, tetapi juga memotivasi orang untuk mengubah diri mereka sendiri dan dunia. Oleh karena itu, "tanpa dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan yang sejati." Dialog menjadi konsep dan tanda utama pendidikan sejati. Adanya dialog pedagogi, Freire menjelaskan lima ide untuk menciptakan dialog sejati.⁶¹

Dalam bukunya Freire yang berjudul "*Education of The Oppressed*" membahas juga tentang dialogika, hakikat pendidikan sebagai praktik kebebasan. Analisis dialogis merupakan sebuah fenomena yang ada pada setiap diri manusia, esensi dari dialog merupakan sebuah kata. Namun, kata menjadi sebuah instrumen yang menjadikan wujud dialog itu nyata. Makna kata menurut Freire dapat ditemukan dua dimensi yaitu refleksi dan aksi. Dialog adalah perjumpaan antara manusia dibantu dengan keberadaan dunia sebagai kebutuhan keberadaan manusia, dialog tidak akan pernah terjadi

⁶⁰ Konsep dialogis memiliki peran penting dalam menumbuhkan prinsip demokrasi yang mendorong partisipasi aktif dalam sebuah komunitas pendidikan, konsep dialogis ini membantu peserta didik dalam berdialog serta berdiskusi untuk mengkaji sebuah permasalahan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, hal itu berdampak pada proses dan hasil belajar pada sebuah komunitas. Peserta didik yang merasa memiliki peran dalam pembelajaran dengan keterlibatan. Dalam pendidikannya, guru dan murid bertindak sebagai subjek yang mengetahui, dimediasi oleh objek yang dapat diketahui yang ingin mereka ketahui. Freire mengamati pendidikan demokrasi sebagai metode untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan keterlibatan aktif sebagai warga negara. Karena kewarganegaraan aktif sangat penting untuk kelangsungan demokrasi, pendekatan Freire terhadap pedagogi kritis masih relevan untuk menumbuhkan peserta didik yang lebih kritis dalam mengkaji masalah budaya, politik, dan keadilan. Setiap individu diminta untuk mempertanyakan ketidakadilan seperti perbedaan kelas serta untuk belajar bagaimana berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Lihat juga Muhamad Restu Fauzi, and Usman Usman "Freire's Praxis, Democracy and Critical Consciousness in Islamic Education." *Jurnal Filsafat* 34.2 (2024): 278-306.

⁶¹ Asep Muharam. "Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1.1 (2023): 17-25.

tanpa adanya cinta yang intim bersama dunia dan untuk manusianya karena cinta merupakan aktivitas keberanian, bukan ketakutan cinta adalah rasa tanggung jawab.⁶²

Dialog tidak akan ada tanpa kerendahan hati. Kemandirian tidak relevan dengan dialog, individu yang sudah tidak lagi memiliki kerendahan hati tidak akan bersatu dalam sebuah kelompok dalam mengkaji realitas dunia. Seseorang yang *classis* tidak menyadari bahwa dirinya sama dalam satu kelas sosial dan orang bebal serta tidak bijaksana akan kesulitan dalam menumbuhkan sikap dialogis. Dialog mengharuskan individu yang memiliki keyakinan kuat dalam meyakini fitrahnya sebagai manusia yang lebih utuh karena syarat pertama untuk membangun dialog haruslah percaya dengan individu lainnya. Dialog tercipta dengan adanya cinta, kerendahan hati, dan keyakinan yang menumbuhkan hubungan egaliter dimana sikap saling mempercayai pada setiap individu merupakan sikap yang logis.

Dialog akan tercipta dengan adanya harapan. Ketidakberdayaan manusia timbul lalu mewujudkan harapan. Tidak adanya harapan adalah bentuk dari realitas yang bisu. Dialogis merupakan metode menjadikan manusia yang utuh tanpa penindasan. Akan tetapi, dialog harus diusahakan melalui dialektika melalui kesadaran kritis dalam menciptakan kondisi yang positif terhadap lingkungan masyarakat. Dialog yang sejati tidak akan tercipta jika tidak melibatkan pemikiran kritis terhadap keterkaitan dunia dan manusia sebagai proses realitas. Dialog dapat menumbuhkan pemikiran kritis yang komunikatif dalam menciptakan pendidikan yang sejati.

1. Pendidikan Hadap Masalah

Konsep pendidikan “hadap masalah” merupakan metode untuk mengkritisi sistem pendidikan gaya bank. Konsep tersebut menekankan pentingnya berdialektika antara guru dan siswa untuk mengkaji permasalahan realitas sosial. Dialog menjadi hal yang fundamental dan sangat penting dalam proses pembelajaran secara

⁶² Arifin, “Pendidikan Kaum Tertindas” terj, Yuhda Wahyu P. Yogyakarta: Narasi. 2022, hal. 79-87. Paulo Freire, *Education of The Oppressed*, London: The Continuum International Publishing Group Ltd The Tower Building. 1970.

egaliter terhadap guru dan murid sebagai subjek yang sama dengan pembelajaran yang dua arah yang saling menguntungkan, hal ini menumbuhkan pembelajaran yang kritis dalam menanggapi permasalahan yang ada di lingkungan setiap individu.⁶³

Proses pembelajaran melalui metode hadap masalah (*problem posing pedagogy*) dengan berdialektika dalam mengkaji masalah-masalah realitas dunia, menumbuhkan kesadaran kritis dapat dibangun dengan pembelajaran dialogis. Pembelajaran dengan sistem “hadap masalah” menumbuhkan komunikasi yang egaliter terhadap guru dan murid dalam mengkaji dan mengajar satu sama lain terhadap objek permasalahan, menghasilkan hubungan timbal balik yang menciptakan relasi hubungan dialogis. Berbagi pendapat dan berdiskusi memikirkan permasalahan menyoal realitas dunia. Murid yang mempunyai batasan dalam kebebasan untuk mengeksplorasi sekarang memiliki hubungan emosional bersama pendidik dalam berdialektika mengkaji permasalahan yang timbul karena proses dialogis, terjadi pertukaran ide dan pemahaman. Guru melakukan tugasnya dengan memberikan dasar-dasar masalah dan kemudian memberi siswa kesempatan untuk menjawabnya. Dalam pendidikan “hadap-masalah”, tugas seorang pendidik menciptakan lingkungan bersama dengan siswa dalam membangun paradigma bahwa pengetahuan tidak pernah terbatas pada tahap konsep. Akan tetapi, menjadi pengetahuan yang nyata dalam bentuk ilmu.⁶⁴

⁶³ Romanus Piter, and Magnus Mitani. "Konsep Pendidikan ‘Hadap-Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19)." *Aggiornamento* 1.01 (2020): 17-35.

⁶⁴ Lihat juga. Nurlatifa, et al. "Kajian Pemikiran Paulo Freire: Penerapan Pendidikan Hadap Masalah Dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9.3 (2023). Menurut Freire, *problem posing pedagogy* bisa terwujud melalui proses dialektika antara pendidik dan siswa saling bertukar pikiran bergantian dalam mengajar dan diajar. Freire mempunyai pandangan bahwa dialogis merupakan proses yang fundamental dan penting dalam mengkaji permasalahan yang terjadi pada realitas dunia, dialog yang dimaksud memberi ruang untuk peserta didik untuk menggunakan akal budi secara kritis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Dialogis adalah metode implementasi dari sebuah tindakan bersama antara

Menurut Cahaya Khaeroni dalam disertasinya, pandangan terhadap pendidikan hadap masalah (*problem posing pedagogy*) yang digagas oleh Freire merupakan komunikasi dua arah dalam proses pengajaran yang memiliki tujuan untuk peserta didik dapat berpikir secara kritis dan reflektif dalam menumbuhkan pandangan terhadap permasalahan kondisi realitas dunia yang terkait terhadap problem kemanusiaan yang terkait didalamnya. Bertitik fokus terhadap pendidikan yang membebaskan, serta fokus terhadap tindakan pemahaman (*acts of cognition*). Dalam model pendidikan "hadap-masalah", pengetahuan dilihat sebagai hasil dari pemikiran yang dilakukan oleh guru dan siswa, bukan hanya milik guru. Dengan demikian *problem posing pedagogy* akan selalu berusaha untuk memperbarui pemikiran kritis terhadap peserta didik, tidak lagi hanya menjadi pendengar yang taat, seperti yang dilakukan dalam model *The Banking concept of education*, tetapi lebih seperti peserta aktif dalam diskusi bersama pendidik.

Menurut Doni Sugiarto, dalam artikel penelitian yang berjudul "Pendekatan Dialogis Pendidikan" membahas metode hadap masalah melalui dialogis dalam pendekatan komunitas anak rimba yang dilakukan oleh Sokola Institute. Tujuan untuk mempelajari lebih dalam mengenal komunitas lebih jauh adalah cara yang dilakukan dalam mengkaji permasalahan yang dihadapi, membangun ruang dialektika bersama untuk menentukan kebutuhan komunitas hingga menyusun rencana pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengkaji permasalahan masyarakat dengan kondisi lingkungan yang sama. Dalam membangun metode *problem posing pedagogy* seorang pendidik harus mempunyai keyakinan (*Faith* atau *Trust*) menjadi

refleksi dan tindakan dalam menanggapi realitas secara sadar dan kritis terhadap perubahan dunia dengan cara yang didasari kemanusiaan.

aspek yang kuat dalam mengajak keterlibatan komunitas sebagai mitra untuk mewujudkan aksi dan refleksi terhadap masalah-masalahnya, serta harus memiliki rasa kasih (*Love*) untuk membangun emosional bersama komunitas, sehingga dapat mendorong supaya selalu berkembang menjadi manusia yang memiliki kesadaran kritis dalam mengubah realitas sosial yang lebih adil dan humanis.⁶⁵

C. **Pemikiran Paulo Freire *Konsientisasi* dan *Dialogis* untuk Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam**

Penelitian Peneliti memfokuskan bagaimana menguatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam perspektif pemikiran konsientisasi dan dialogis Freire. Setelah peneliti rumuskan melalui *konsientisasi* dapat dipahami bahwa pentingnya kesadaran bagi setiap individu dalam memahami persoalan yang terjadi di masyarakat. Freire membagi kesadaran menjadi tiga, diantaranya; kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Freire memiliki pandangan terhadap pentingnya dalam melihat faktor yang paling menentukan dari struktur paling mendasar pada manusia adalah “aspek kesadaran”. Kesadaran manusia pada dasarnya selalu didasari oleh dialektika dan objektifikasi pandangan individu terhadap dunia, konsientisasi juga mendukung terhadap pendidikan sebagai praktek pembebasan. Hal ini berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat yang belum mandiri karena terbentuk oleh realitas sosial. Freire menganggap “penyadaran” sebagai dasar dari sebuah pendidikan. Pendidikan harus menyadarkan ketika orang-orang yang tertindas ingin mengembalikan kebebasan dan kemanusiaannya.

Kesadaran kritis menciptakan individu yang memiliki pandangan terbuka terhadap pengetahuan dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, paradigma pedagogi kritis ketika diterapkan dalam pendidikan akan menciptakan siswa berkesadaran kritis yang dapat memberi manfaat

⁶⁵ Doni sugiarto, “Pendekatan Dialogis Pendidikan”, *Tatkala.co*, (2020), di akses senin 16 December 2024 pukul 13.14, <https://tatkala.co/2020/12/05/pendekatan-dialogis-pendidikan/>

bagi masyarakat karena mereka lebih peka terhadap pesan tersirat yang terjadi terhadap realitas sosial. Menurut Theilin, dalam disertasi Cahya Khaeroni pedagogi kritis melibatkan pendidik dan siswa untuk berkolaborasi serta berbagi tanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan, pedagogi kritis menumbuhkan partisipasi siswa untuk mengkaji permasalahan terhadap kondisi masalah yang terjadi di lingkungannya. Freire memiliki pandangan yang sama terhadap pedagogi kritis bahwa siswa bukan objek pembelajaran melainkan peneliti kritis yang senantiasa berkolaborasi bersama pendidik dalam memperoleh pembelajaran.⁶⁶

Peneliti menganalisis terkait *konsientisasi* dalam pedagogi kritis pada hakikatnya menjadi tanggung jawab bersama antara pendidik dan siswa bertujuan menumbuhkan sikap kritis tidak hanya itu pedagogi kritis menciptakan masyarakat yang lebih demokratis dan humanis, dengan mempersiapkan individu yang memiliki kesadaran kritis yang sadar akan realitas sosial. Perlunya pedagogi kritis, karena pendidikan senantiasa menjadi hal yang fundamental dalam pembentukan setiap individu dan masyarakat, melalui pendidikan setiap individu dapat berkontribusi serta mengembangkan potensinya secara maksimal guna menyiapkan setiap individu untuk berperan menjadi bagian dari masyarakat.⁶⁷

Peneliti menegaskan dalam perspektif filsafat Freire, setelah menganalisis masalah pendidikan nasional, di beberapa wilayah masih terdapat anak-anak yang belum terpenuhi haknya untuk mendapatkan layanan pendidikan serta ketidakmerataan aksesibilitas lalu kurangnya kesempatan bagi orang-orang yang tidak mampu untuk bersekolah karena keterbatasan ekonomi, disebabkan karena rendahnya partisipasi masyarakat

⁶⁶ Cahya Khaeroni, "Disrupsi digital, humanisasi dan masa depan pendidikan (studi sintesa pemikiran paulo freire dan muhammad iqbal dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0)." 2022, *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁶⁷ Azfa Nabil Shafi, H. Hilalludin, and Adi Haironi. "Pendidikan dan pranata sosial: Membentuk masyarakat masa depan." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2.5 (2024): 157-164.

terhadap pendidikan. kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan serta dorongan untuk giat belajar masih terbilang cukup rendah. Karena itu, peneliti melalui konsep *konsientisasi* Freire, memfokuskan penelitian ini dalam upaya menciptakan kesadaran kritis masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Peneliti menggabungkan pemikiran *dialogis* Freire sebagai metode penyadaran kritis, Pentingnya tindakan *critical dialogue* dalam membangun kesadaran manusia melalui tindakan sosial untuk mengubah persepsi masyarakat. Freire mengajukan pendidikan alternatif yaitu metode hadap masalah (*problem posing pedagogy*) merupakan bentuk dari dialogis kritis. Secara tidak langsung lembaga pendidikan bersama dengan masyarakat berdialogis dan berdiskusi terhadap apa yang dibutuhkan. Melalui dialogis keterlibatan masyarakat secara tidak langsung semakin meningkat. Dialogis sebagai metode dalam memelihara dan menumbuhkan kecerdasan pendidikan pada setiap individu, dalam memahami permasalahan realitas sosial perlunya dialektika dalam dialogis supaya terciptanya ruang untuk merefleksikan sesuatu yang memungkinkan terjadinya partisipasi aktif untuk perubahan sosial yang lebih demokratis.

Peneliti menjelaskan bahwa mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Dalam perspektif Freire menegaskan pentingnya kesadaran terhadap penguatan partisipasi masyarakat, peneliti melibatkan teori *Community Based Education* untuk mendukung pemikiran Paulo Freire dapat dipahami pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang bersandar kepada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat. Maka pendidikan lahir dari kebutuhan masyarakat sekaligus mempunyai peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam perlunya pranata sosial dalam upaya memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak terpaku pada kualitas peserta didik saja, tetapi juga dari kualitas sosial masyarakatnya. *Community Based Education*

dalam perspektif konsientisasi dan dialogis Freire bertujuan memberdayakan masyarakat melalui proses penyadaran kritis serta dialektika supaya terciptanya realitas sosial yang adil dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.

Masyarakat merupakan bagian dari proses pendidikan, memiliki peran penting untuk merekonstruksi realitas sosial dalam lingkungan masyarakat serta membangun mutu pendidikan yang berkualitas. Hasil dari pendidikan tidak terlepas dari dialektika serta interaksi bersama masyarakat. Setiap individu yang sudah memiliki kesadaran kritis dapat membangun keadaan yang cerdas secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang berkeadilan. Menurut Ackerman dan Alscott dalam bukunya yang terkenal berjudul "Masyarakat Pemangku Kepentingan", bahwa masyarakat yang sudah memiliki kesadaran penuh dalam dirinya cenderung tahu akan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan lebih banyak kesetaraan dan mutu pendidikan yang berkualitas, kesadaran manusia untuk bermasyarakat meningkat, serta membutuhkan komunitas untuk mewedahi dalam berdialektika untuk berdiskusi dalam mengkaji persoalan yang sedang dihadapinya.⁶⁸ Perlunya partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Partisipasi masyarakat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, partisipasi bisa tercipta melalui keterlibatan semua kalangan terutama orang tua serta masyarakat terutama kepala sekolah dengan komite supaya semua program pendidikan terlaksana. Keterlibatan masyarakat meliputi pembangunan dan pelaksanaan dalam membantu menjalankan program sekolah serta terlibat aktif dalam merumuskan keputusan bersama dalam mengkaji persoalan untuk menemukan solusi dalam setiap rumusan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah.⁶⁹

⁶⁸ Andi Chandrakirana, and Widia Sari. "Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Pesantren Modern Bone Macope." *Jurnal Mappesona* 4.3 (2021): 107-114.

⁶⁹ Lihat juga. Jamaluddin. "Model Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 6 (2015): 56555. Dalam penelitian jamaludin,

Dalam penelitian Kumar Manoj, partisipasi masyarakat membantu dalam proses pendidikan dalam mengkaji permasalahan serta isu di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan merupakan bagian dari setiap individu yang tergabung dalam kelompok masyarakat untuk mendorong sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkeadilan dan berkualitas supaya dapat merubah realitas sosial yang ada di masyarakat. partisipasi aktif merupakan metode dalam berdialektika untuk mendiskusikan permasalahan serta membuat keputusan bersama, keterlibatan masyarakat memiliki manfaat yaitu; dalam mewujudkan pendidikan yang demokratis, meningkatkan transparansi pengawasan terhadap lembaga pendidikan, memiliki sifat yang berkelanjutan dalam membangun lingkungan yang berkeadilan serta tidak menindas.⁷⁰

1. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Beberapa Perspektif

Menurut Toto Suharto, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Berbasis Masyarakat Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan” terdapat tiga perspektif untuk membentuk landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat. pertama, dalam perspektif historis. Digagas oleh Winarni Surakhmad merupakan lanjutan dari *school based education* suratman menegaskan masyarakat sebagai persemajaan dasar berkelanjutan, proses ini dapat meningkatkan konsientisasi, loyalitas, emansipatoris, keterlibatan serta tanggung jawab setiap individu. Surakhmad mencetuskan enam solusi dalam menciptakan konsep *community-*

Perubahan terhadap pendidikan tercipta dari partisipasi dari semua kalangan, terutama orang tua dan masyarakat. dalam memaksimalkan partisipasi aktif dalam peningkatan mutu pendidikan melalui model *community based education* (CBE) konsep yang melibatkan masyarakat secara berkelanjutan dan keseluruhan program yang ada di Sekolah sekaligus menjadi wadah pengembangan bakat minat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Menurut darwin dalam penelitian Jamaludin dalam meningkatkan mutu pendidikan memiliki tiga komponen yang harus bekerja sama diantaranya, pemerintahan, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) sehingga akan terciptanya kerja sama yang bersinergi dan saling memberikan manfaat dalam mencapai visi misi lembaga.

⁷⁰ Kumar Manoj. "Community participation in school education." *International Journal of Science and Research* 10.1 (2019): 1245-1246.

based education dapat terlaksana. 1) setiap individu haruslah menunjukkan emansipasi dan kepedulian tentang pendidikan, 2) sadar terhadap pentingnya pendidikan dalam menciptakan realitas sosial yang lebih baik, 3) loyal terhadap pendidikan sebagai sarana untuk maju, 4) mampu menentukan tujuan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan mereka, 5) berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, 6) menjadikan masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam segala bentuk kegiatan dan pembiayaan sekolah.

Kedua, dalam perspektif sosiologis. P.M Cunningham mengemukakan pandangannya terhadap konsep ini melalui perspektif sosiologis, bahwa pendidikan masyarakat dihadapkan dengan pencapaian dalam membangun kemampuan yang dimiliki peserta didik dan partisipasi aktif masyarakat di tingkat domestik. Budaya akan selalu ada dalam konsep masyarakat selalu berkaitan dengan *empowerment of communities* atau pemberdayaan masyarakat disebabkan fakta bahwa masalah *community-based education* itu berkaitan dengan hubungan antara kekuasaan dan dan ketidakmerataan ekonomi, tidak hanya partisipasi warganegara dalam pendidikan. Maka pandangan terhadap konflik digunakan dalam konsep pengajaran masyarakat. Namun, paradigma fungsionalisme tetap menjadi dasar pendidikan masyarakat.

Ketiga, perspektif politik. Menurut murphy, *community based education* berkaitan dengan pedagogi kritis, hal ini beralasan bahwa konsep masyarakat dalam pendidikan bertujuan mewujudkan realitas sosial yang berkeadilan serta memiliki dukungan yang kuat dalam mengeksplorasi pada hakikatnya pendidikan kritis dapat mengantarkan kepada sistem yang demokratis dalam membebaskan pendidikan dari kekuasaan untuk penindasan.⁷¹

⁷¹ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Hal. 20-96.

2. *Community Based Education* Sebagai wujud Pendidikan Demokratis

Pendidikan merupakan wadah yang paling optimal dalam proses demokratisasi. Menurut Azyumardi Azra, cara yang paling efektif supaya “mengalami demokrasi” (*experiencing democracy*) ialah melalui *democracy education*. Pendidikan demokrasi seyogyanya dapat menciptakan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dan tata krama atau kesopanan (*civility*). Satu gagasan dengan Azra, syafii maarif mempunyai gagasan yang serupa terkait pendidikan demokrasi, bahwa proses dalam membentuk mentalitas dan kultur sosial dapat melalui proses pendidikan sehingga *democracy education* dapat tumbuh melalui konsep *community based education* yang diselenggarakan pada kebijakan pendidikan nasional, bahwa *democracy education* memiliki posisi penting dalam menciptakan realitas sosial yang adil, setelah demokrasi diimplementasikan maka akan terwujudnya pendidikan yang membebaskan.

Pendidikan demokrasi juga mempengaruhi gaya pembelajaran di dalam kelas, sehingga pendidikan memiliki fungsi dalam pengajaran yang demokratis sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator. Sebagai fasilitator pendidik haruslah menumbuhkan sifat kritis terhadap peserta didik untuk mengeksplorasi informasi mencoba menemukan realitas sosial yang terjadi. Sebagai dinamisator pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang kritis dalam pembelajaran melalui metode dialogis dan berorientasi pada proses. Sebagai mediator seorang pendidikan mampu menyiapkan kebutuhan serta mengarahkan peserta didik untuk belajar hal yang baru. Sebagai seorang motivator pendidik harus memberikan dorongan atau stimulus kepada peserta didik dalam meningkatkan kesadarannya bahwa pendidikan itu penting untuk mengubah realitas sosial.⁷²

⁷² Lihat juga. Eko Listyawati, and Muh Hendri Nuryadi. "Management of Community Based on the Democratic Education in Qaryah Thayyibah Salatiga Learning Community." *1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. Atlantis Press, 2021. Dalam

Dalam penelitiannya Eko Lestiyawati dan Muh Hendri Nuryadi, membahas terkait pendidikan demokrasi berbasis pada masyarakat di komunitas Qaryah Thayyibah, bahwa *democracy education* sejatinya memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat memberikan kewenangan secara otonom dalam pengelolaannya kepada masyarakat akan menciptakan pendidikan yang demokratis, sehingga peserta didik akan lebih bebas dalam mengembangkan kemampuannya secara minat dan kebutuhan. Pendidikan yang *egaliter* dalam komunitas secara integrasi bersama masyarakat menumbuhkan kesadaran kritis dalam berfikir dan bertindak.⁷³

3. *Community Based Education* dalam Perspektif Islam

Community based education, dalam pandangan islam selalu berkaitan dengan pembahasan ilmiah secara ontologis yaitu hubungan pada setiap individu dengan tuhan, pada intinya pendidikan berbasis masyarakat haruslah mengacu kepada pedoman yang bersumber dari ucapan tuhan atau wahyu. analisis ontologis terhadap *Community based education* mengarah pada penemuan pendidikan teosentris, di mana Tuhan mengajar manusia bersama dengan manusia atau masyarakat sebagai pendidik. Selain itu, dapat dilihat dalam teori pendidikan *humanis teosentris*, yang dapat dikaitkan dengan teori fitrah dalam pendidikan Islam sebagai dasar. Konsep pendidikan masyarakat tidak hanya teosentris, tetapi juga humanis teosentris

Penelitian Eko Lestiyawati Muh Hendri Nuryadi, menurut zamroni sebagai tim *International Consortium for Court Excellence (ICCE)*. Pendidikan demokrasi berorientasi untuk merancang masyarakat memiliki kesadaran kritis dalam berpikir supaya terciptanya demokrasi serta membangun generasi muda betapa pentingnya pendidikan demokrasi, karena dengan *democracy* setiap hak-hak warga negara akan terpenuhi dan terjamin. Dan lihat juga menurut sunarso, bahwa pendidikan demokrasi sejatinya menuntun masyarakat lebih bijak dalam berdemokrasi dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkait *democracy* sehingga nanti akan diikuti oleh generasi muda untuk menerapkan hidup demokratis. Pengajaran yang demokratis akan menghasilkan output kepada peserta didik yang memiliki soft skill serta kemampuan bersosialisasi dengan baik.

⁷³ Eko Lestiyawati, and Muh Hendri Nuryadi. "Management of Community Based on the Democratic Education in Qaryah Thayyibah Salatiga Learning Community." *1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. Atlantis Press, 2021.

karena fitrah menunjukkan kemampuan manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci.

Community based education menegaskan pentingnya pemikiran terhadap keperluan masyarakat dalam mengatasi bagaimana “*solution to problem*” mampu dilakukan oleh setiap individu dengan mempergunakan kemampuan yang dimiliki. Konsep *Community based education* ternyata sudah ada sejak lama ada dalam islam, seperti pendidikan masyarakat pada periode nabi muhammad SAW dapat dilihat dari kisah perjuangannya melalui metode sembunyi-sembunyi atau personalisasi kepada setiap individu serta meluas kepada setiap kelompok masyarakat. pelaksanaan pendidikan dalam skala prioritas pengajarannya menanam dan menumbuhkan sikap akidah serta tauhid dengan proses rentang yang cukup lama dalam pengajaran. Dalam islam setiap individu wajib mengamalkan terhadap ilmu yang telah dipelajarinya, Dengan demikian, pendidikan diberikan oleh Tuhan kepada Rasul dan dari Rasul kepada umatnya. *Islamic education* teaches secara institusional pada zaman baginda Muhammad SAW dengan model awal seperti halaqah, majelis, kuttub, dan lainnya. Hal ini dapat dicapai karena peran strategis pendidikan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke masyarakat.⁷⁴

Dalam penelitiannya Nurul Habiburrahmanuddin, menjelaskan bahwa *community based education* dalam perspektif islam melalui isyarat Al-qur'an bahwa allah menyuruh hambanya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana dikuti dalam surat *Ali 'Imran*

⁷⁴Riddo Andin, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an." *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 12.1 (2022): 61-72. Lihat juga, Moh Masduki, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11.2 (2019): 251-263. Dalam penelitian moh masduki, menjelaskan *community based education* dalam perspektif islam bahwa setiap individu yang beragama islam memiliki tanggung jawab terhadap proses pelaksanaan dalam pendidikan islam supaya terciptanya pendidikan yang islami, setiap kelompok yang ada di masyarakat memiliki komitmen dalam melaksanakan dan mengamalkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Peran islam dalam pendidikan masyarakat secara historis terlibatnya pengajaran masyarakat dimulai dari rumah ke rumah secara tertutup melalui tempat sederhana yang digunakan sebagai sarana pengajaran dalam pendidikan penyadaran masyarakat

ayat 104 “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Maka dapat dikatakan pendidikan masyarakat merupakan wujud dari *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, karena pada hakikatnya pendidikan adalah proses penyadaran masyarakat menjadi lebih kritis dalam berpikir untuk mengubah realitas sosial menjadi lebih baik, pendidikan merupakan sebuah proses dalam menciptakan perilaku yang baik menurut agama (*syara'*), dan pendidikan juga salah satu metode yang paling efektif untuk pendidikan setiap individu menjadi pribadi yang selalu berbuat kebaikan (*al-ma'ruf*) dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh norma hukum dan agama keyakinannya, demikian dapat diidentifikasi *community based education* mengacu kepada pendekatan ontologis.⁷⁵

Berikut merupakan hasil analisis terhadap temuan-temuan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan menginterpretasikan *konsientisasi* dan *dialogis* Freire dengan menggabungkan teori *community based education* dapat dilakukan dengan beberapa hal diantaranya:

- a. Partisipasi masyarakat dibangun melalui konsep penyadaran (*konsientisasi*) dengan mengarahkan masyarakat dari kesadaran pasrah (*magis*) hingga sampai dengan kesadaran penuh (kritis) dalam mendorong masyarakat memahami masalah yang terjadi di masyarakat bahwa pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan realitas sosial yang berkeadilan
- b. Penguatan partisipasi masyarakat melalui pendekatan *dialogis* dengan melibatkan masyarakat untuk berdiskusi terhadap

⁷⁵ Nurul Habiburrahmanuddin, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.

persoalan terkait dengan pendidikan Islam sehingga dapat mendorong komunikasi terbuka terhadap stakeholder serta *policy maker* bersama masyarakat.

- c. Partisipasi tercipta dari kebutuhan dan harapan masyarakat maka peneliti mengaitkan teori *community based education* untuk mendukung pemikiran Freire melalui pendidikan alternatif Freire yaitu pendidikan hadap masalah, diarahkan kepada proses penyelesaian problem masyarakat sehingga dapat menyusun kurikulum pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil pembahasan penelitian Skripsi peneliti, maka dapat disimpulkan berbagai temuan dari Konsep filsafat pemikiran Paulo Freire, setelah mengkaji lebih dalam konsep *konsientisasi* dan *dialogis* Paulo Freire dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pertama, *konsientisasi*. *Konsientisasi* merupakan hal yang mendasar dalam diri manusia. Kesadaran pada hakikatnya selalu melibatkan dialektika dan pandangan objektivitas terhadap realitas dunia. keadaan realitas eksternal yang terjadi pada dunia sangat mempengaruhi dalam membentuk struktur kesadaran setiap individu terhadap realitas sosial dalam merubah konteks sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan pembelajaran yang bertujuan untuk mengkaji secara kritis struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks masyarakat. maka dari itu perlunya membangun kesadaran kritis di lingkungan sekolah dalam menciptakan *liberating education*, yaitu membebaskan siswa dari belenggu penindasan dan ketidakadilan serta memberi mereka kesempatan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Kedua, *dialogis*. Sikap kritis dan dialog merupakan komponen yang mendasar pada konsep pendidikan Paulo Freire. konsep dialogis sebagai metode dalam memelihara dan menumbuhkan kecerdasan pendidikan pada setiap individu. Dialog menjadi hal yang fundamental dan sangat penting dalam proses pembelajaran secara egaliter terhadap guru dan murid supaya terciptanya pembelajaran yang kritis dalam mengkaji permasalahan yang ada di lingkungan setiap individu, karena melalui dialogis dapat membawa masyarakat pada budaya keterbukaan. Melalui dialog, hubungan antara seseorang dengan individu lainya akan terbentuk ruang diskusi yang nyata, melalui dialog akan menghasilkan pengetahuan secara organisatoris dan sistematis dapat terungkap melalui diskusi bersama dalam mengkaji realitas

sosial, Freire menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara pedagogi yang dialogis dan demokratis.

Ketiga, *community based education* sebagai metode penguatan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Masyarakat merupakan bagian dari proses pendidikan, memiliki peran penting untuk merekonstruksi realitas sosial dalam lingkungan masyarakat serta membangun mutu pendidikan yang berkualitas. Melalui dialektika dan konsep dialogis di masyarakat akan menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat sehingga setiap individu memiliki pemikiran yang cerdas secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang berkeadilan, keterlibatan masyarakat memiliki manfaat yaitu; dalam mewujudkan pendidikan yang demokratis, meningkatkan transparansi pengawasan terhadap lembaga pendidikan, serta memiliki sifat yang berkelanjutan dalam membangun lingkungan yang berkeadilan serta tidak menindas. Partisipasi aktif merupakan metode dalam berdialektika untuk mendiskusikan permasalahan serta membuat keputusan bersama. Bahwa dapat disimpulkan terkait partisipasi masyarakat melalui konsep *community based education* berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Karena dalam membangun pendidikan yang berkualitas dibutuhkan partisipasi aktif dari semua kalangan meliputi orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah.

Hasil analisis terhadap temuan-temuan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan menginterpretasikan *konsientisasi* dan *dialogis* Freire dengan menggabungkan teori *community based education* dapat dilakukan dengan beberapa hal diantaranya:

1. Partisipasi masyarakat dibangun melalui konsep penyadaran (*konsientisasi*) dengan mengarahkan masyarakat dari kesadaran pasrah (*magis*) hingga sampai dengan kesadaran penuh (kritis) dalam mendorong masyarakat memahami masalah yang terjadi di masyarakat bahwa pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan realitas sosial yang berkeadilan

2. Penguatan partisipasi masyarakat melalui pendekatan *dialogis* dengan melibatkan masyarakat untuk berdiskusi terhadap persoalan terkait dengan pendidikan Islam sehingga dapat mendorong komunikasi terbuka terhadap stakeholder serta *policy maker* bersama masyarakat.
3. Partisipasi tercipta dari kebutuhan dan harapan masyarakat maka peneliti mengaitkan teori *community based education* untuk mendukung pemikiran Freire melalui pendidikan alternatif Freire yaitu pendidikan hadap masalah, diarahkan kepada proses penyelesaian problem masyarakat sehingga dapat menyusun kurikulum pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti selama proses pembuatan naskah skripsi. Keterbatasan yang ditemui oleh peneliti diantaranya mencakup hal-hal berikut:

1. Keterbatasan Literatur pada hasil penelitian sebelumnya yang serupa yang peneliti bisa ambil. Serta judul penelitian yang diambil oleh peneliti masih sedikit dan terbatas belum terlalu banyak orang yang meneliti konsep konsientisasi dan dialogis filsafat Paulo Freire dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
2. Keterbatasan ruang diskusi untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, sehingga perlunya dikaji kembali di masa depan mengingat perubahan realitas sosial masyarakat itu secara *fluktuasi* pasti akan ada temuan baru yang lebih relevan.
3. Penelitian ini perlu disempurnakan, maka penelitian berikutnya diharapkan lebih baik lagi dari sebelumnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil kajian penelitian dan temuan yang sudah dibahas oleh peneliti dapat diberikan saran sebagai berikut:

Penelitian ini mengkaji beberapa temuan sehingga memberikan gambaran kepada khalayak banyak melalui diskursus konsientisasi dan dialog filsafat Paulo Freire dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian ini cukup relevan untuk dipelajari kembali, dekonstruksi dan dikaji ulang. Dalam pandangan filsafat Freire, dalam mengkaji realitas sosial terutama pendidikan sebagai metode penyadaran masyarakat, maka menjadi sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang membebaskan supaya terbentuknya realitas sosial yang adil di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam membangun negara yang demokrasi secara sehat. Sehingga atas dasar itulah, konsep *konsientisasi* dan *dialogis* filsafat Paulo Freire layak untuk dikaji dan dirumuskan lebih mendalam sebagai metode dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Peneliti, oleh sebab itu. Memberikan saran kepada setiap elemen masyarakat serta pemerintah berfokus pada pendidikan serta mengikat diskursus mengenai isu kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, melalui mediasi berbagai platform, seminar, serta ruang-ruang diskusi ilmiah dalam wilayah akademisi hingga ke ranah lembaga swadaya masyarakat sampai dengan tingkatan kelompok masyarakat yang paling kecil. Dapat membangun kemitraan yang baik oleh pemerintah, akademisi bersama masyarakat. Karena pendidikan merupakan salah satu komponen untuk membangun negara demokratis yang berkeadilan.

Peneliti sadar akan penelitian ini memiliki kekurangan dan meninggalkan ruang yang cukup luas bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti belum terlalu luas dalam mengkaji persoalan konsep *konsientisasi* dan *dialogis* filsafat Paulo Freire dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Tentunya hal ini akan menjadi ruang menarik untuk kajian selanjutnya. Langkah selanjutnya bagi yang ingin meneliti dapat merumuskan dalam metode yang lebih aplikatif, tentunya akan menjadi penelitian yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2022. "*Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia*". (Yogyakarta: DIVA Press).
- AD, Siti Irene. 2011. "*Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*." (Yogyakarta: Pustaka Bel AD ajar).
- Akrim. 2020. "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Aksaqila Jabfung*.
- Andin, Ridlo. 2019. "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an." *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 12.1 (2022): 61-72.
- Andrade, Antônio Diogo de, et al. 2024 "Paulo Freire and Dialogic Education: Relevance and Applications in The Twenty-First Century." *ARACÊ*. 6.2.
- Anwar, Hamdani, Ahmad Zain Sarnoto, and Nurul Habiburrahmanuddin. 2022. "Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 11.01.
- Arifin. 2022. "*Pendidikan Kaum Tertindas*" terj, Yuhda Wahyu P. (Yogyakarta: Nara si).
- Armitage, Andrew. 2013. "Conscientization, dialogue and collaborative problem based learning." *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*. 1.1.
- Axelos, Kostas. 1976. *Alienation, Praxis, and Techne in the Thought of Karl Marx, translate, Ronald Bruzina*, (University of Texas Press: USA).
- Banaag, Rethse A, Jasmine Louise Somodevilla, and Joel Potane. 2024. "Factors Affecting Student Drop Out Behavior: A Systematic Review." *International Journal of Educational Management and Innovation*. 5.1.
- Chandrakirana, Andi, and Widia Sari. 2021. "Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Pesantren Modern Bone Macope." *Jurnal Mappesona*. 4.3.
- Chandrakirana, Andi, and Widia Sari. 2021. "Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Pesantren Modern Bone Macope." *Jurnal Mappesona*. 4.3.

- Comte, Auguste. 2009. *A General View of Positivism*. (New York: Cambridge University Press).
- Cortina, Regina, and Marcella Winter. 2021 "Paulo Freire's pedagogy of liberation." *Current Issues in Comparative Education (CICE)*. Vol 23. Issue 2.
- Dawson, Rahsaan, and Mejai Bola Avoseh. 2018. "Freire's Conscientization and the Global Student: Towards Emancipatory Transformation." *Commission for International Adult Education*.
- Fadli, Rizki Feri. 2020. "Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran paulo freire dalam pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 9.2.
- Fatmawati, Erma. 2019. "Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Peran Birokrasi Dan Partisipasi Masyarakat." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*. 1.1.
- Fauzi, Muhamad Restu, and Usman Usman. 2024. "Freire's Praxis, Democracy and Critical Consciousness in Islamic Education." *Jurnal Filsafat*. 34.2.
- Fitriani, Dewi, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. 2021. "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam." *MANAZHIM*. 3.2.
- Freire, Paulo, Fuad Arif Budi Hartanto, and Agung Prihantoro. 2007. "Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan, "terj". Yogyakarta: REaD (Research, Education, and Dialogue).
- Freire, Paulo, Fuad Arif Fudiyartanto, and Agung Prihantoro. 2007. "Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan."
- Freire, Paulo, Martin Eran, and Mujib Hermani. 2001. Pendidikan yang membebaskan. (Jakarta Timur: Melibas Media Lintas Batas).
- Freire, Paulo. 1970. *Education of The Oppressed*. (London: The Continuum International Publishing Group Ltd The Tower Building).
- Freire." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*. 1.1.
- Habiburrahmanuddin, Nurul. 2022. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an*. (Diss. Institut PTIQ Jakarta)

- Hartini, Dwi. 2011. "Komersialisasi Pendidikan Di Era Globalisasi (Studi Kasus tentang Persepsi Masyarakat terhadap Kuasa Modal dalam Dunia Pendidikan di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Surakarta tahun)
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. 2018. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. 8. 2.
- Jamaluddin. 2015. "Model Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*. 6.
- Jihada, Ilfiana Iffah, and Fazlur Rahman. 2023. "Partisipasi Masyarakat Bajo Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Di Desa Papela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao." *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*. 2.1.
- Khaeroni, Cahaya. 2022. "Disrupsi digital, humanisasi dan masa depan pendidikan (studi sintesa pemikiran paulo freire dan muhammad iqbal dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0)." Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lagun, Nikesh, and Rohan Prasad Sah. 2024. "Evaluating variation in school dropout rates in rural Nepal: A statistical study." *International Journal of Science and Research Archive*. 12.1.
- Larasati, Dwi. 2020. Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lestari, Ayu, Neneng Munajah, and Badrah Uyuni. 2023. "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. 6.2.
- Listyawati, Eko and Muh Hendri Nuryadi. 2021. "Management of Community Based on the Democratic Education in Qaryah Thayyibah Salatiga Learning Community." *1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. Atlantis Press.

- Manoj, Kumar. 2019. "Community participation in school education." *International Journal of Science and Research*. 10.1.
- Maula, Ismatu, I, et al. 2023. "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak." *Journal on Education*. 5.4.
- Mill, John-Stuart. 1865. *Auguste Comte and Positivism*. (Trübner: Sapienza University of Rome).
- Moh Masduki, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. 11.2.
- Muharam, Asep. 2023. "Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1.1.
- Mukhtar, P. D., and M. Pd. 2013. "*Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*." Jakarta: GP Press Group.
- Munzir, Munzir. 2022. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Guru Kita PGSD*. 6.4.
- Musayyidi, Musayyidi. 2020. "Menyoal komersialisasi pendidikan di Indonesia." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*. 8.1.
- Musdalifah, Siti. 2021. *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Diss. IAIN Kudus.
- Nurlatifa, et al. 2023. "Kajian Pemikiran Paulo Freire: Penerapan Pendidikan Hadap Masalah Dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 9.3.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*. (Oxford University Press: New York).
- Piter, Romanus and Magnus Mitan. 2020. "Konsep Pendidikan ‘Hadap-Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19)." *Aggiornamento*. 1. 1.
- Prabowo, Muhammad Aras, et al. 2022. "Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan melalui Penerapan Program Bimbingan Belajar". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 28.4.

- Prastowo, Agung Ilham. 2020 "Konsep konsientisasi Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan islam." *Suhuf* . 32.1.
- Purnomo, Sutrimo. 2022. "Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU 1 Teluk Purwokerto Selatan Banyumas." *Jurnal Penelitian Agama*. 23.1.
- Purnomo, Sutrimo. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ittihad Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas)*. Diss. IAIN Purwokerto.
- Purwaningrum, Alifiani, Moh Sugeng Sholehuddin, and Muhammad Hufron. 2023. "Komersialisasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 1.6.
- Ramis, Maria del Mar. 2018. "Contributions of Freire's theory to dialogic education." *Social and Education History*. 7.3.
- Rohinah. 2019. "Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 8.1
- Romanov, Elina. 2023. "Influence of Community Support on Student Dropout Rates: Exploring The Role of Community in Educational Persistence". *Journal VFU Chernorizets Hrabar*. 20.
- Sesfao, Marianus. 2020. "Perbandingan pemikiran pendidikan paulo freire dengan ajaran tamansiswa dalam implementasi merdeka belajar."
- Shih, Yi-Huang. 2018. "Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching." *Journal of Education and Learning*. 7.4.
- Shor, Ira, Eugene Matusov, and Ana Marjanovic-Shane. 2017. "Dialogic & Critical Pedagogies: An Interview with Ira Shor." *Dialogic Pedagogy*. 5.
- Siswadi, Gede Agus. 2022. "Pemikiran filosofis Paulo Freire terhadap persoalan pendidikan dan relevansinya dengan sistem merdeka belajar di Indonesia." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*. 9. (2).

- Siswadi, Gede Agus. 2022. "Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan)." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*. 3.1.
- Smith, William A. 2001. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. terj. Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- sugiarto, Doni. 2020. "Pendekatan Dialogis Pendidikan". *Tatkala.co*. di akses senin 16 December 2024 pukul 13.14, <https://tatkala.co/2020/12/05/pendekatan-dialogis-pendidikan/>
- Sugiyono. 2018. *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2005. "Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan". (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan).
- Supriyadi, et al. 2024. "Inclusive learning in higher education: anthropology and critical consciousness lens." *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. 18.1.
- Suripto. 2023. "Paradigma Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *ILJ: Islamic Learning Journal*. 1. 3.
- Susanto, A. B. 2009. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire." *At-Ta'dib*. 4.1.
- Wahyudi, Lestari Eko, et al. 2022. "Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*. 1.1.
- Yazid, Jamaluddin, Adnan Quthny, and Babul Bahrudin. 2022. "Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pada remaja di desa liprak kidul kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 5.2.
- Yulia, Leni, and Zihan Suryani. 2022. "Korelasi Pedagogik dan Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kewarganegaraan*. 6.1.



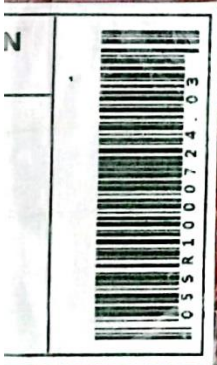
LAMPIRAN-LAMPIRAN



PAULO FREIRE

POLITIK PENDIDIKAN

Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan

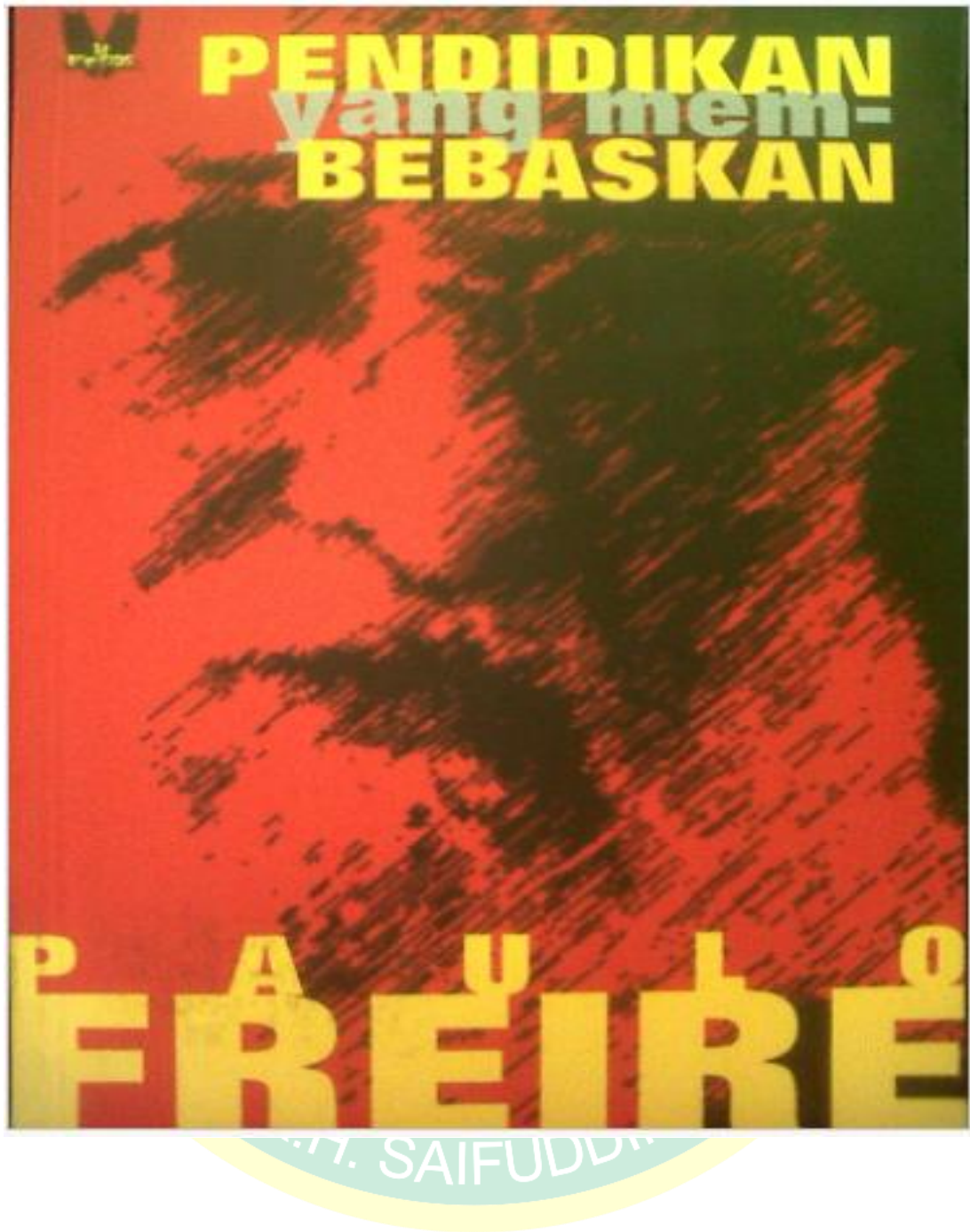


k e r j a s a m a :



PUSTAKA PELAJAR





Daptar Lampiran: Data Skunder





Rakus Obor

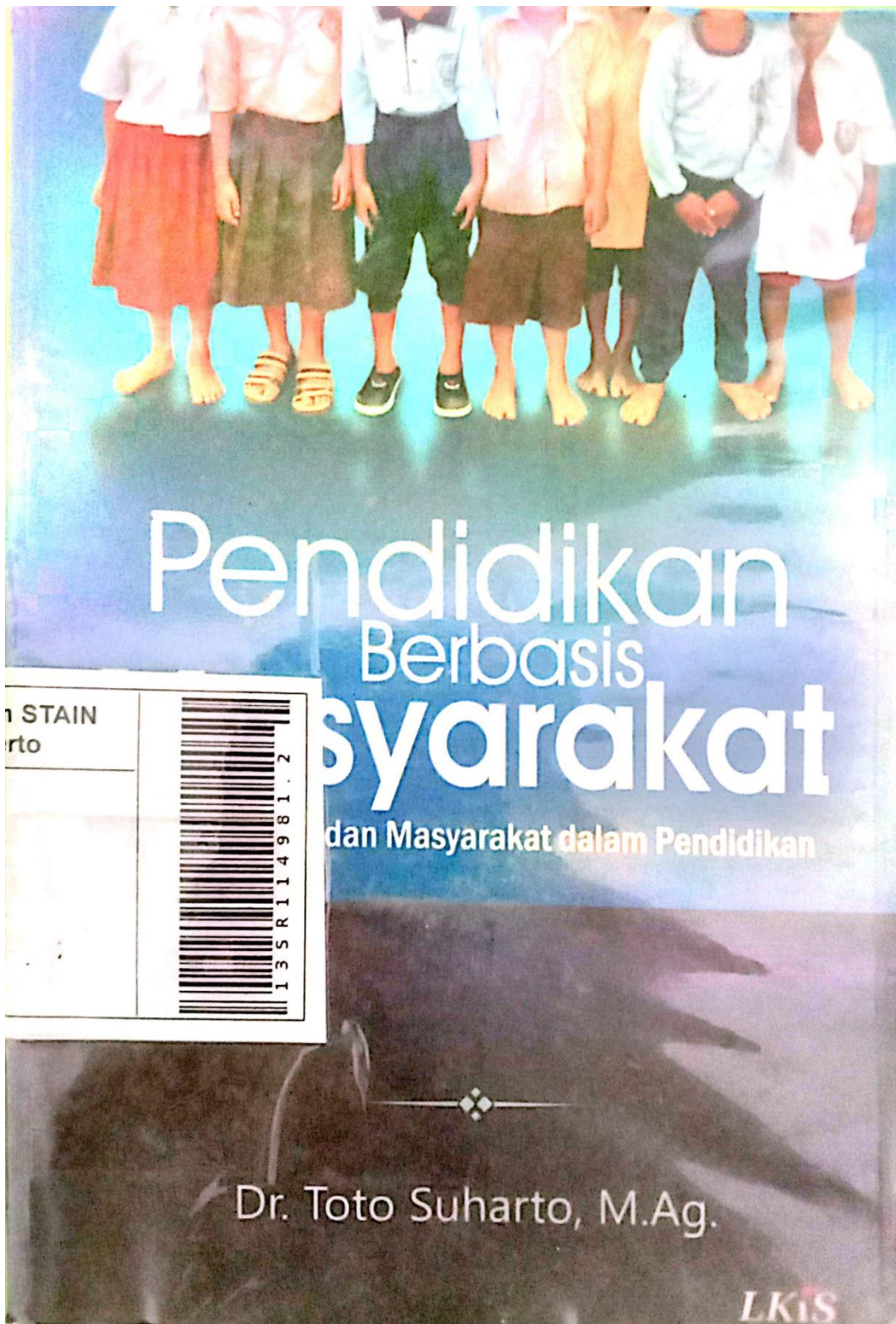
IVAN ILLICH

**BEBASKAN
MASYARAKAT
BELENGGU
SEKOLAH**



KAAN
N
ERTO

YAYASAN OROK INDONESIA





PAULO FREIRE:
PEDAGOGI KRITIS
dan Penguatan Civil Society di Indonesia

Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.

Daptar Lampiran: Blangko Bimbingan Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53125
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinszu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama: Subhan Abdilah
 No. Induk: 2017401099
 Fakultas/Jurusan: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Pembimbing: Sutirno Purnomo, M.Pd.
 Nama Judul: Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat terhadap Manajemen Pendidikan Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 12 Juni 2024	Revisi judul, dan kalimat EYD, dan latar belakang masalah.		
2.	Senin, 22 Juni 2024	Pengertian Latar belakang masalah & struktur pembuat Proposa.		
3.	Rabu, 24 Juni	Pengertian Pomosan masalah dan penelitian terkait		
4.	Senin 25 Juni	metode penelitian, jenis penelitian, data dan Sumber Data		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53125
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinszu.ac.id

5.	8 Agustus 2024	Sistematika pembahasan, Daptar pustaka Pencana Kurangta Isi Skripsi		
----	----------------	--	--	--

Dibuat di: Purwokerto
 Pada tanggal: 11 Juni 2024
 Dosen Pembimbing

Sutirno Purnomo, M.Pd.
 NIP. 199201082019031015

Daftar Lampiran: Rekomendasi Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Subhan Abdilah
NIM : 2017401099
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan/Prodi : MPI / Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Proposal Skripsi : Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Koordinator Prodi

Purwokerto, 08 Agustus 2024

Dosen Pembimbing

Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP : 19920108 201903 1 015

Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP : 19920108 201903 1 015

Daftar Lampiran: Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No.B.e- /Un.19/FTIK.J.MPI/PP.05.3/08/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi MPI, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN SAIZU Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

REINTERPRETASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Sebagaimana disusul oleh,

Nama : SUBHAN ABDILAH
NIM : 2017401099
Semester : IX
Program Studi : MPI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 26/08/2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26/08/2024

Koordinator Program Studi


Sutrimo Purnomo, M.Pd.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Daftar Lampiran: Surat Keterangan komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3657/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Subhan Abdilah
NIM : 2017401099
Prodi : MPI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 September 2024
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 September 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Daftar Lampiran: Surat keterangan sumbangan buku



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5812/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : SUBHAN ABDILAH
NIM : 2017401099
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Manajemen Pendidikan Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 27 Desember 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Daftar Lampiran: Balngko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.unsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Subhan Abdilah
 NIM : 2017401099
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Manajemen Pendidikan Islam
 Pembimbing : Sutrimo Pumomo, M.Pd.
 Nama Judul : Reinterpretasi Pemikiran Paulo Freire dalam Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	13 Juni 2024	Penisi judul, kaitan EYD, LBM		
2.	23 Juni 2024	Penguatan LBM, das Struktur Kepenulisan		
3.	24 Juni 2024	Pemangan masalah dan parafit terkait		
4.	8 Agustus 2024	ACC proposal skripsi		
5.	17 September 2024	Penisi BAB I, melengkapi footnote		
6.	7 Oktober 2024	Bimbingan BAB II, landasan teori		
7.	10 Oktober 2024	Penisi Bab II bimbingan BAB III biografi penulis		
8.	20 November 2024	melengkapi Bab BAB II dan bab III dan bimbingan BAB IV		
9.	25 November 2024	Penisi bab IV, analisis isi		
10.	2 Desember 2024	bimbingan BAB V, abstrak daftar isi		
11.	4 Desember 2024	Penisi BAB V, abstrak, struktur Kepenulisan		
12.	26 Desember 2024	ACC Skripsi, melengkapi All		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 26 Desember 2024
 Dosen Pembimbing

Sutrimo Pumomo, M.Pd.
 NIP. 19920108201903 1 015

Daftar Lampiran: Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1332/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

SUBHAN ABDILAH

(NIM: 2017401099)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 92
Tartil	: 70
Imla'	: 70
Praktek	: 70
Tahfidz	: 70



ValidationCode

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Daftar Lampiran: Sertifikat KKN

The certificate is framed with a green and yellow abstract design. At the top right, there are three logos: the UIN Purwokerto logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is in a large, bold, green font. Below it, the certificate number is '1789/K.LPPM/KKN.52/09/2023'. The issuing institution is 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto'. The student's name is 'SUBHAN ABDILAH' and his NIM is '2017401099'. The text states that he has completed the KKN program for the 52nd cohort in 2024 and has passed with a grade of 94 (A). A portrait photo of the student and a QR code for validation are provided at the bottom left.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 1789/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:
Nama Mahasiswa : **SUBHAN ABDILAH**
NIM : **2017401099**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.



Certificate Validation

Daftar Lampiran: Sertifikat PKL



Daptar Lampiran: Sertifikat Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٢٣٥١٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٩ / ٢٠٢١/٢٥٥٣٦

منحت الى

الاسم

: سهان عبدالله

المولود

: بماجالينكا، ٩ سبتمبر ٢٠٠١

الذي حصل على

: ٤٦

فهم المسموع

: ٥٢

فهم العبارات والتراكيب

: ٥٤

فهم المقروء

: ٥٠٤

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦
مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠٢٥٠٣٢٠٤



ValidationCode

Daptar Lampiran: Sertifikat Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25536/2021

This is to certify that :

Name : **SUBHAN ABDILAH**
Date of Birth : **KEC. LEMAHSUGIH DESA. PADAREK,
September 9th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with
obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 49
2. Structure and Written Expression	: 43
3. Reading Comprehension	: 49

Obtained Score : 469

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004



ValidationCode

Daftar Lampiran: Hasil Trunit

REINTERPRETASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

ORIGINALITY REPORT

22%	22%	8%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	4%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
3	epdf.pub Internet Source	1%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	dpj.pitt.edu Internet Source	1%
6	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
7	ia904501.us.archive.org Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	<1%

ejournal.uinsaizu.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Subhan Abdilah
2. NIM : 2017401099
3. Tempat/Tanggal Lahir : Majalengka, 09 Septemeber 2001
4. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
5. Alamat : Desa. Padarek, RT. 09, RW. 06,
Kecamatan. Lemahsugih, Kabupaten.
Majalengka
6. E-mail : 201740109@mhs.uinsiauzu.ac.id
7. Nama Bapak : Memen
8. Nama Ibu : Engkar

B. Riwayat Pendidikan

1. SD, Tahun lulus : MI Negeri 2 Majalengka, 2016
2. SMP, Tahun lulus : MTS Negeri 9 Majalengka, 2018
3. SMA, Tahun lulus : MA Negeri 1 Majalengka, 2020
4. Strata 1 (S1) : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

C. Pengalaman Organisasi

1. Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI)
2. Pimpinan Umum Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) OBSESI
3. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Manajemen Pendidikan Islam
4. Himpunan Mahasiswa Majalengak (HIMAKA) Purwokerto

Purwokerto, 25 December 2024

Peneliti,



Subhan Abdilah
NIM. 2017401099